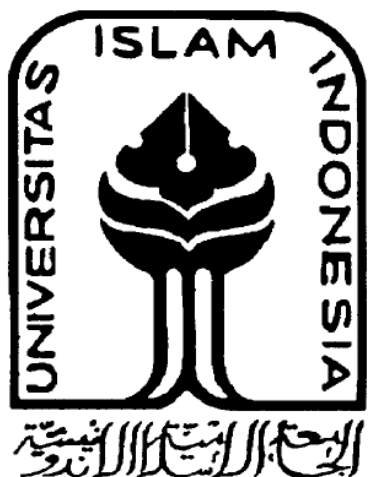


**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN
KEBIJAKAN PARIWISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten
Wonosobo Kepada Pelaku Wisata Budaya)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesi**

Diajukan oleh

DIAZ LUTHFAN ASSYAFIQ

18321068

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN KEBIJAKAN

PARIWISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19

**(Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Kepada
Pelaku Wisata Budaya)**



Disusun oleh:

DIAZ LUTHFAN ASSYAFIQ

18321068

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 24 Maret 2022

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nadia Wasta Utami', is written over the watermark.

Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A

NIDN: 0505068902

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN KEBIJAKAN
PARIWISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Kepada
Pelaku Wisata Budaya)

Disusun oleh:
DIAZ LUTHFAN ASSYAFIQ

18321068

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Indonesia

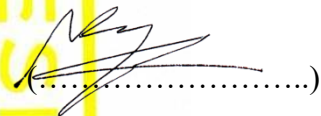
Tanggal : 17 Mei 2022

Dewan Penguji :

1. Ketua : Nadia Wasta Utami, S.I.Kom.,M.A.
NIDN.0505068902




2. Anggota : Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A.
NIDN. 0520058402



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom

NIDN.0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Diaz Luthfan Assyafiq

Nomor Mahasiswa : 18321068

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini, saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun. Seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh sebab itu, skripsi ini adalah karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya penjiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari setelah saya lulus dari Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 24 Maret 2022

Yang menyertakan,



Diaz Luthfan Assyafiq
NIM: 18321068

HALAMAN MOTTO

MOTTO

TALK LESS DO MORE!

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberiku kekuatan atas segala kelemahan umat-Nya. Atas rahmat-Nya, karya ini dapat saya selesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Karya ini saya persembahkan kepada:

Orang tuaku

Bapak Andriyanto & Ibu Suhartatik

Saudaraku

Annisa Mayga Anggitasari

Keluarga Besar Ilmu Komunikasi UII

Seluruh Dosen beserta staf prodi Ilmu Komunikasi dan Teman-teman angkatan 2018

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji beserta syukur senantiasa saya limpahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat beserta Karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan karya skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Kebijakan Pariwisata pada Masa Pandemi COVID-19 (Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Kepada Pelaku Wisata Budaya)”. Karya skripsi yang saya susun ini diajukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dalam kelancaran hingga selesainya pengerjaan karya skripsi saya ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Sehingga pada kesempatan ini saya akan menghaturkan rasa terimakasih yang tidak terhingga dan wujud penghargaan saya kepada pihak-pihak yang selalu menyayangi dan mendampingi saya selama masa pengerjaan karya skripsi ini, terutama kepada orang-orang yang saya cintai dan saya banggakan:

1. Kepada Bapak, Andriyanto dan Ibu, Suhartatik selaku orang tua saya yang selalu membimbing, mendoakan, memberi semangat dan memberikan saya banyak pelajaran dari kecil hingga saat ini.
2. Kepada Mas Julian, Mbak Gita dan Aruna selaku keluarga kandung saya yang selalu memberi *support* secara terus menerus kepada saya dalam menyelesaikan karya skripsi ini.
3. Ibu Nadia Wasta Utami selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing saya dengan sangat baik dan penuh kesabaran hingga saya dapat menyelesaikan karya skripsi saya dengan sebaik-baiknya.
4. Kepada Bapak Narayana Mahendra Prastya selaku dosen penguji.

5. Bapak/ibu dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu dan membimbing saya selama saya menempuh studi S1.
6. Keluarga besar Bani Adam dan Bani Hardjono yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan saya sehingga saya diberi kelancaran sampai saat ini.
7. Kepada Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, utamanya ibu Siti Nurmar Asiyah, ibu Ratna Sulityawati dan ibu Astien Umariyah yang telah membantu dan memudahkan saya dalam memperoleh data penelitian guna menyempurnakan karya skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya dari SMA, Imy, Deva, Candra, Fatha, Jaka, Mustagfirin, Ricky, Ardhan, Joe, Makhin, Yudi, Adib, Arif, Lingga, Ricky dan Aji yang selalu mendukung dan menemani saya dikala saya susah maupun senang, serta selalu berusaha meraih kesuksesan bersama-sama.
9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya selama kuliah, Afnan, Dhidan, Firman, Fauzi, Nicko, Umay, Agung, Zaky, Ramdhani, Hanif, Ode, Rega, Raihan, Giras, Iqbal, Fahlevi, Naufal, Rizaldy, Eki, Fajar, Adhit, Andra, Syifa dan Azri yang selalu berjuang bersama semenjak semester 1 hingga saat ini dan selalu saling melengkapi apabila ada kesulitan selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan karya skripsi ini.
10. Kepada teman seperjuangan bimbingan skripsi ibu Nadia, khususnya Afif, Sonia, Fatir, Anisa, Widya, Saadah, Asyraf dan Sasya yang selalu berjuang secara bersama menghadapi revisi.

Serta semua pihak yang sangat saya cintai, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih selalu memberi dukungan kepada saya dalam menyusun karya skripsi ini. Saya sebagai penulis mengucapkan mohon maaf apabila ada pihak yang belum disebutkan di atas. Saya berharap karya skripsi saya ini dapat berguna bagi pihak manapun, terutama bagi penulis selanjutnya. Bagi semua pihak yang mendoakan saya, semoga kebaikan kalian semua dibalas dengan balasan yang tak terhingga oleh Allah SWT, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 24 Maret 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diaz Luthfan Assyafiq', with a stylized, cursive script.

Diaz Luthfan Assyafiq

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
Abstrak	xii
<i>Abstract</i>	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Konsep	9
1. Perencanaan Komunikasi	9
2. Strategi Komunikasi	12
G. Metode Penelitian	16
BAB II.....	20
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20
A. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo	20
B. Visi dan Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo	20
C. Struktur Organisasi.....	21
D. Tugas Pokok dan Fungsi.....	23
E. Gambaran Umum Wisata Kebudayaan	25
BAB III	29

TEMUAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Temuan	29
B. Pembahasan	41
1. Perencanaan Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam Mensosialisasikan Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Selama Pandemi COVID-19.....	41
2. Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam Mensosialisasikan Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Selama Pandemi COVID-19	57
BAB IV	68
PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Keterbatasan Penelitian.....	71
C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
Lampiran.....	76
TRANSKRIP WAWANCARA.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Struktur Organisasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo (Sumber: https://jdih.wonosobokab.go.id/).....	22
Gambar 2 Tari Lengger Giyanti (Sumber: https://ppidsetda.wonosobokab.go.id/).....	25
Gambar 3 Upacara Ruwatan Rambut Gimbal (Sumber: https://disparbud.wonosobokab.go.id/)	26
Gambar 4 Upacara Adat Pisowanan Ageng (Sumber: https://ppidsetda.wonosobokab.go.id/)	27
Gambar 5 Alat Musik Tradisional "Bundengan" (https://ppidsetda.wonosobokab.go.id/)	28
Gambar 6 Pamflet Pertunjukan Wayang Othok Obrol Selokromo (www.instagram.com/disparbudwonosobo.com).....	36
Gambar 7 Pamflet Pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo (www.instagram.com/disparbudwonosobo.com).....	37
Gambar 8 Pelaksanaan Pisowanan Ageng Mirunggan (www.instagram.com/disparbudwonosobo.com).....	40
Gambar 9 Akun <i>instagram</i> @disparbudwonosobo (www.instagram.com/disparbudwonosobo.com).....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Perangkat Daerah Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo	22
Tabel 2 Daftar Nama Narasumber Penelitian	29
Tabel 3 Analisis SWOT	65

Abstrak

Assyafiq, D. L. 18321068 (2022). Strategi Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Kebijakan Pariwisata pada Masa Pandemi COVID-19 (Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Kepada Pelaku Wisata Budaya). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Pandemi COVID-19 yang muncul di Indonesia membuat semua daerah terkena dampaknya, tidak terkecuali Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo merupakan daerah yang sangat terkenal dengan pariwisatanya, salah satunya adalah wisata budaya yang dapat menghadirkan massa dengan skala besar. Kabupaten Wonosobo juga merupakan daerah nomor dua dengan kunjungan wisatawan tertinggi di Jawa Tengah. Kebijakan pemerintah daerah untuk mengantisipasi hal tersebut sangat dibutuhkan. Sosialisasi mengenai kebijakan tersebut kepada pelaku wisata juga harus dilaksanakan dengan baik. Untuk itu penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menarik karena memuat strategi komunikasi yang dilakukan instansi pemerintah selama masa pandemi, dan juga memuat pembuatan serta sosialisasi dari kebijakan yang dikeluarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan kepada pelaku wisata budaya selama pandemi COVID-19, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan narasumber terkait dan didukung oleh data-data observasi.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menggunakan strategi komunikasi sebagai berikut: 1) Visi dan Misi Sebagai Landasan Penentuan Kebijakan, 2) Menentukan program komunikasi dan kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru, 3) Melakukan sosialisasi kebijakan protokol adaptasi kebiasaan baru melalui pertemuan “Tepas Pambicara” dengan pelaku wisata budaya, 4) Menetapkan Kepala Dinas dan Kepala Bidang Kebudayaan & Ekonomi Kreatif sebagai komunikator yang kredibel, 5) Melakukan komunikasi interpersonal yang baik dengan pelaku wisata budaya, 6) Memaksimalkan media pertunjukan virtual selama pandemi COVID-19. Faktor pendukungnya adalah adanya komunikasi interpersonal yang baik antara Dinas dan pelaku wisata budaya, serta adanya kepercayaan dari pelaku wisata budaya, sementara faktor penghambatnya adalah belum adanya evaluasi untuk menghadapi situasi pandemi bagi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dan juga kondisi pandemi yang belum stabil di Indonesia.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Kebijakan, Wisata Budaya, Pandemi COVID-19

Abstract

Assyafiq, D. L. 18321068 (2022). *Communication Strategy in Disseminating Tourism Policy during the COVID-19 Pandemic (Communication Strategy for the Wonosobo Department of Culture & Tourism to Cultural Tourism Actors)*. Undergraduate Thesis. Communication Studies, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

The COVID-19 pandemic that has emerged in Indonesia has affected all regions, including Wonosobo Regency. Wonosobo Regency is an area that is very famous for its tourism, one of which is cultural tourism that can bring mass on a large scale. Wonosobo Regency is also the number two area with the highest tourist arrivals in Central Java. Local government policies to anticipate this are very much needed. The dissemination of this policy to tourism actors must also be carried out properly. For this reason, this research focuses on the communication strategy carried out by the Wonosobo Department of Culture & Tourism in disseminating tourism policies during the COVID-19 pandemic. This research is interesting because it contains communication strategies carried out by government agencies during the pandemic, and also includes the formulation and dissemination of policies issued.

The purpose of this research is to find out. the communication strategy of the Wonosobo Department of Culture & Tourism in disseminating policies to cultural tourism actors during the COVID-19 pandemic, as well as to find out the supporting and inhibiting factors. This study used descriptive qualitative method. The data collection in this study used the interview method with related sources and was supported by observational data.

The results found in this study are that Wonosobo Department of Culture & Tourism uses the following communication strategies: 1) Vision and Mission as the Foundation for Policy Determination 2) Determining communication programs and policies for the New Habit Adaptation Protocol, 3) Disseminating the new habit adaptation protocol policy through "Tepas Pambicara" meetings with cultural tourism actors, 4) Establishing the Head of Service and Head of Culture & Tourism. Creative Economy as a credible communicator, 5) Perform good interpersonal communication with cultural tourism actors, 6) Maximize virtual performance media during the COVID-19 pandemic. The supporting factor is the existence of good interpersonal communication between the Wonosobo Department of Culture & Tourism and cultural tourism actors, as well as the trust from cultural tourism actors, while the inhibiting factor is the absence of an evaluation to deal with the pandemic situation for the Wonosobo Department of Culture & Tourism and also the unstable pandemic condition in Indonesia.

Keywords: *Communication Strategy, Policy, Cultural Tourism, COVID-19 Pandemic*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pariwisata termasuk dalam potensi kekayaan yang ada di Indonesia. Industri Pariwisata memiliki peran dalam menambah devisa Negara dan membantu pembangunan sebuah daerah. Industri pariwisata tidak bisa terlepas dari kebudayaan. Akan tetapi semenjak adanya pandemi COVID-19 yang mulai menyebar di Indonesia pada Maret 2020, industri pariwisata termasuk dalam salah satu yang paling terdampak. Semenjak muncul kasus pertama COVID-19, beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berdampak langsung terhadap sektor pariwisata di Indonesia. Diantaranya adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka percepatan penanganan COVID-19. Dalam kebijakan tersebut memuat mengenai pembatasan mobilitas masyarakat untuk keluar masuk suatu daerah dan juga pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum yang langsung berpengaruh terhadap penurunan jumlah wisatawan secara berarti.

Menanggapi dampak pandemi COVID-19 dalam industri pariwisata, pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif membuat kebijakan terkait pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif. Kebijakan tersebut memuat mengenai kemudahan investasi oleh pelaku usaha pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dan revisi kebijakan di sektor keuangan terutama yang berkaitan dengan *fintech* atau *venture capital*. Kebijakan tersebut dikeluarkan secara langsung oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahudin Uno pada Rapat Paripurna bersama Presiden Joko Widodo. Kebijakan tersebut bertujuan agar usaha-usaha dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dapat terus berkembang di masa pandemi COVID-19 ini, yang mana nantinya juga akan mengembangkan industri pariwisata secara keseluruhan terutama pada masa pandemi COVID-19. Kebijakan tersebut juga di latar belakang oleh kondisi pelaku wisata di Indonesia yang semakin terkena dampak dari pandemi COVID-19 karena penurunan jumlah wisatawan yang datang ke setiap daerah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), wisatawan dari mancanegara yang datang menuju Indonesia pada Januari 2021 mengalami penurunan sebanyak 89,05% dari Januari 2020. Pada bulan Januari 2021 terdapat 141.260 kunjungan wisatawan dari

mancanegara yang berbanding sangat jauh dengan kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Januari 2020 yang mencapai 1,29 juta kunjungan. Hampir semua daerah di Indonesia terkena dampaknya, tidak terkecuali Kabupaten Wonosobo.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah yang sangat mengembangkan sektor pariwisatanya, terutama wisata kebudayaannya. Kabupaten Wonosobo juga merupakan daerah nomor dua di provinsi Jawa Tengah dengan kunjungan wisata tertinggi dibawah Kabupaten Magelang yang mengandalkan Candi Borobudur sebagai destinasi utama pariwisatanya, sedangkan di Kabupaten Wonosobo lebih terkenal dengan wisata religi dan wisata kebudayaan yang menarik minat wisatawan. Menurut data dari disparbud.wonosobokab.go.id terdapat 130 data cagar budaya yang merupakan peninggalan kebudayaan di Kabupaten Wonosobo. Selain itu juga terdapat 431 kelompok kesenian yang terdata di Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang membuat Kabupaten Wonosobo menjadi kabupaten/kota yang sangat mengembangkan sektor pariwisatanya terutama di sektor wisata budaya.

Menurut buku “Ensiklopedia Wonosobo Kebudayaan”, wisata budaya di Kabupaten Wonosobo terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya ritus, adat istiadat, seni, pengetahuan dan teknologi tradisional serta tradisi lisan. Ritus sendiri merupakan sebuah seremonial yang tata pelaksanaannya sudah diatur dan diwariskan secara turun temurun. Salah satu ritus yang terkenal di Kabupaten Wonosobo adalah “Ruwatan Rambut Gimbal”. Adat istiadat juga termasuk dalam wisata kebudayaan yang ada di Kabupaten Wonosobo, seperti adat istiadat “Pisowan Ageng” dan “Kembul Bujana” yang merupakan rangkaian acara puncak Hari Jadi Kabupaten Wonosobo yang digelar di Alun-Alun Wonosobo. Kesenian tradisional juga termasuk dalam wisata budaya unggulan yang ada di Kabupaten Wonosobo, diantaranya ada “Tari Topeng Lengger” yang merupakan tarian khas Kabupaten Wonosobo dan juga “Bundengan” yang merupakan alat musik khas Kabupaten Wonosobo. Selain itu, pengetahuan dan teknologi tradisional juga selalu dikenalkan dalam setiap *event* kebudayaan di Kabupaten Wonosobo, mulai dari pameran alat-alat tradisional hingga festival kuliner tradisional. Yang terakhir adalah tradisi lisan yang merupakan sebuah pesan dari “sesepuh” atau tokoh terkenal di Kabupaten Wonosobo, diantaranya tradisi lisan dari Tumenggung Selomanik, Kiai Kolodete dan Kiai Karim. Tidak hanya itu, beberapa monumen dan candi yang terdapat di

Kabupaten Wonosobo, khususnya di kecamatan Kalikajar atau Dieng juga menjadi destinasi wisata budaya yang sering dikunjungi wisatawan. Kebudayaan di Kabupaten Wonosobo merupakan akulturasi dari kebudayaan islam dan kebudayaan hindu, serta dilaksanakan dengan adat jawa, hal itu menjadikan wisatawan semakin tertarik dengan kebudayaan di Wonosobo (Nugroho, *et.al.*, 2020)

Akan tetapi, pembatasan berupa *lockdown* dan *social distancing* selama pandemi COVID-19 membuat beberapa wisata budaya di Kabupaten Wonosobo menjadi terganggu pelaksanaannya. Karena wisata budaya di Kabupaten Wonosobo tentunya akan melibatkan banyak pihak dan akan didatangi oleh masyarakat dalam skala yang cukup besar. Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Wonosobo, sebanyak kurang lebih 98 destinasi wisata di Kabupaten Wonosobo terpaksa ditutup pada awal penyebaran pandemi COVID-19. Penutupan tersebut menyebabkan penurunan jumlah wisatawan sebanyak 80% pada pertengahan tahun 2020. Bahkan pada tahun 2021, jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Wonosobo hanya sebanyak 800.000 wisatawan. Hal tersebut membuat peran dari pemerintah yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menjadi sangat penting untuk mengeluarkan kebijakan dan langkah-langkah selama pandemi COVID-19.

Dari hasil pra-penelitian yang sudah dijalankan oleh peneliti, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo telah melakukan beberapa kebijakan dan langkah untuk tetap menjaga eksistensi wisata budaya selama pandemi COVID-19. Beberapa kebijakan dan langkah dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga dimuat dalam pemberitaan di situs resmi disparbud.wonosobokab.go.id. Pembuatan kebijakan yang mengatur semua sektor pariwisata dan pelaksanaan beberapa festival kebudayaan tetap dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo bagi masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar Kabupaten Wonosobo, akan tetapi semua kegiatan dilaksanakan sesuai anjuran mengenai protokol kesehatan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat agar mengurangi resiko penularan virus COVID-19. Selain itu, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga merupakan Kabupaten pertama di Jawa Tengah yang tanggap akan pandemi COVID-19 di sektor pariwisata dengan membuat kebijakan yang mengatur mengenai segala aktivitas wisatanya. Dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaan

beberapa festival kebudayaan serta program yang lainnya, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memerlukan strategi komunikasi sebagai pondasi awal merencanakan kebijakan dan kegiatan yang akan dilakukan. Maka dari itu strategi komunikasi merupakan konsep yang dipilih oleh peneliti, karena menurut Effendy (Suryadi, 2018:5) strategi komunikasi dijabarkan sebagai langkah awal atau pondasi dari perencanaan komunikasi, serta manajemen dalam komunikasi untuk meraih hasil yang diinginkan. Sehingga dalam perencanaan dan manajemen beberapa kebijakan dan langkah yang telah dilaksanakan dari pihak Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tidak terlepas dari perencanaan dan strategi komunikasi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus kepada strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena memuat strategi komunikasi dan langkah apa saja yang dilakukan pemerintah Kabupaten Wonosobo yang diwakilkan Dinas Pariwisata & Kebudayaan dalam mensosialisasikan kebijakan agar selama masa pandemi COVID-19 ini wisata budaya tetap terjaga eksistensinya, baik dimata masyarakat di Kabupaten Wonosobo maupun wisatawan yang datang ke Kabupaten Wonosobo. Strategi komunikasi diamati dengan memperhatikan beberapa kebijakan dan program yang telah dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Nilai kebaruan dalam penelitian ini adalah berfokus pada kebijakan protokol adaptasi kebiasaan baru yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, tidak hanya berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan saja. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian yang baru di Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, karena membahas tentang strategi komunikasi yang melatarbelakangi pembuatan kebijakan selama pandemi COVID-19. Berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah mengangkat objek Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo mayoritas berfokus pada strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan untuk mempromosikan pariwisata di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian serupa yang berfokus pada promosi wisata di Kabupaten Wonosobo selama pandemi, yaitu penelitian dari Guspul dan Kurnia (2021) yang berjudul “Analisis Strategi Perencanaan Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo untuk Menaikkan Minat Berkunjung di Masa Pandemi COVID-19.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disusun, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan kepada pelaku wisata budaya selama pandemi COVID-19?
2. Apa saja faktor yang menjadi peluang dan hambatan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan kepada pelaku wisata budaya serta pelaksanaan program kebudayaan selama pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan kepada pelaku wisata budaya selama pandemi COVID-19..
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi peluang dan hambatan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan kepada pelaku wisata budaya serta pelaksanaan program kebudayaan selama pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini bisa menjadi sebuah acuan bagi penelitian yang memiliki unsur kesamaan dan bisa menjadi sebuah bukti empiris mengenai ilmu pengetahuan mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan kepada pelaku wisata budaya selama pandemi COVID-19..
 - b. Penelitian ini bisa dijadikan bahan penambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi. Terutama dalam perencanaan dan strategi komunikasi.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian yang ditulis oleh peneliti ini bisa dijadikan sebuah bahan masukan bagi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam menentukan strategi komunikasi untuk melaksanakan program di masa yang akan datang.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai strategi komunikasi yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo berkaitan dengan perumusan kebijakan dan pengambilan langkah selama pandemi COVID-19.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Terdapat 5 penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan serta perbandingan mengenai strategi komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Aat Ruchiat Nugraha, Diah Fatma Sjoraid & Evi Novianti dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Yang berjudul “Strategi Komunikasi Humas Jawa Barat Pada Masa Pandemi COVID19”, Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan peneliti pada penelitian ini yaitu, strategi komunikasi yang telah dijalankan oleh Humas Jawa Barat memiliki fokus kepada konten yang diterapkan dan media apa yang digunakan sebagai bahan mengaplikasikannya. Peran dari Gubernur Jawa Barat, yaitu Ridwan Kamil dirasa cukup penting untuk mempermudah menyampaikan informasi kepada khalayak, sehingga hal tersebut bisa dijadikan sebuah alat untuk membangun pandangan positif terhadap Provinsi Jawa Barat. Persamaan dengan penelitian ini adalah memuat mengenai strategi apa saja yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upayanya bertahan selama masa pandemi COVID-19. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian terdahulu ini memiliki fokus pada strategi komunikasi yang dijalankan oleh Humas Provinsi Jawa Barat

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indra Permana (2021) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Yang berjudul “Strategi Komunikasi Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Banten di Era COVID-19”, penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi pariwisata yang dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi Banten di era

COVID-19 saat ini dengan melaksanakan program kegiatan bernama Siaga Wisata yang dirancang dengan beberapa tahapan yakni: (1) Tahap analisis dan riset adalah banyaknya wisata air yang ada di Provinsi Banten, adanya pandemi COVID-19, dan menjaga keamanan dan kenyamanan para wisatawan. (2) Tahap perumusan kebijakan adalah memberikan rasa aman dan nyaman kepada para wisatawan dan menjalin strategi dengan institusi-institusi terkait. (3) Tahap perencanaan program pelaksanaan adalah menyiapkan tenaga atau mitra-mitra dalam siaga wisata dengan anggaran yang bersumber dari APBD. (4) Tahap kegiatan komunikasi adalah melalui saluran komunikasi tradisional, melalui media baru yakni platform Instagram @visitbanten.id dan portal berita online, dan melalui komunikasi publik surat kabar, baliho, dan spanduk. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pariwisata di Provinsi Banten di mana menyebabkan banyak sektor pariwisata harus dihentikan aktivitasnya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada konsep strategi komunikasi pariwisatanya, sedangkan perbedaannya terletak pada model perencanaan yang digunakan, penelitian ini menggunakan model perencanaan Philip Lesly, sedangkan penelitian dari peneliti menggunakan model perencanaan lima langkah.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Ndaru Wicaksono (2020) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal Dalam Mempromosikan Pariwisata Religi Di Kabupaten Tegal”, peneliti dalam penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal dalam mempromosikan pariwisata religi dengan cara melakukan komunikasi antar pribadi atau dengan komunikasi dari mulut ke mulut. Hal tersebut disampaikan menggunakan berbagai jenis media di Tegal dan juga turut melibatkan beberapa komunitas yang bergerak di bidang pariwisata religi untuk membantu mempromosikannya. Faktor pendukungnya adalah media yang digunakan untuk mempromosikan wisata religi di Tegal cukup beragam dan memiliki target *audiens* yang ber-variasi dan beragam. Pemerintah Tegal juga telah mempersiapkan rencana pembangunan jangka panjang bagi pariwisata religi di kotanya. Faktor penghambatnya adalah penunjukkan komunikator dianggap terlalu baku dan formal

karena hanya berasal dari pihak pemerintah saja, sehingga apabila ada masyarakat yang memiliki pendapat yang berbeda dengan komunikator, bisa dianggap menyimpang dari pemerintahan serta agama islam. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada konsep strategi komunikasi pariwisata, termasuk faktor pendukung dan penghambat. Perbedaannya terletak pada konsep khusus, penelitian ini menekankan pada konsep khusus strategi komunikasi promosi.

Penelitian keempat adalah jurnal penelitian dari Apsari Wahyu Kurnianti (2018) dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Tidar. Yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Sebagai Penggerak Desa Wisata Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah”, metode yang diterapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Apsari Wahyu adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan oleh Apsari Wahyu dalam penelitiannya adalah Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan *marketingmix* dan juga melakukan komunikasi pemasaran melalui media *digital* untuk mempromosikan desa wisata. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga mengadakan sebuah kegiatan yang menjunjung kebudayaan di desa wisata, pembentukan kelompok pemerhati wisata, pemasaran wisata menggunakan media sosial serta menjalin hubungan baik dengan media. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian mengangkat Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo serta wisata di kabupaten Wonosobo. Perbedaan-nya terletak pada konsep penelitian, dalam penelitian terdahulu ini menggunakan konsep komunikasi pemasaran, sedangkan penelitian peneliti menggunakan konsep strategi komunikasi.

Penelitian terakhir adalah penelitian dari Anjar Setiawibowo (2019) Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam Memperkuat Payung Geulis Sebagai *Icon* dan Melestarikan Industri Kreatif Kerajinan Payung Geulis”, metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata pemerintah Kota Tasikmalaya dibagi menjadi 3 tujuan. Yang pertama adalah pengoptimalan kampanye yang dianggap sebagai langkah untuk menarik *audiens*, yang kedua adalah meng-efektifkan kegiatan dan yang terakhir adalah pengoptimalan pemilihan

komunikator agar penyampaian pesan bisa berjalan dengan baik.. Faktor pendukungnya adalah beragamnya media yang mendukung kegiatan penyampaian pesan dan media publikasi kegiatan kebudayaan tersebut. Sehingga masyarakat atau *audiens* menjadi lebih peduli dengan kebudayaan payung geulis sebagai kebudayaan asli kota Tasikmalaya. Faktor penghambatnya adalah kesadaran dari masyarakat Tasikmalaya yang kurang dengan adanya payung geulis, bahkan masih kalah dengan masyarakat yang tidak berdomisili di Tasikmalaya, karena justru mereka memiliki permintaan atau kepedulian yang lebih banyak kepada kebudayaan payung geulis itu sendiri. Persamaan dengan penelitian ini adalah mencakup konsep strategi komunikasi yang diterapkan untuk mempertahankan keberadaan atau pelestarian budaya. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diambil dari kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan penelitian dalam hal konsep, fokus penelitian serta metode penelitian. Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena memuat strategi komunikasi yang dilakukan sebuah organisasi pemerintahan selama pandemi COVID-19. Karena pandemi COVID-19 merupakan fenomena baru yang muncul dunia, khususnya Indonesia. Dalam penelitian ini juga berfokus pada strategi komunikasi untuk mensosialisasikan kebijakan pariwisata pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Wonosobo, sedangkan pada beberapa penelitian serupa lebih berfokus pada strategi komunikasi untuk mempromosikan wisata, terutama penelitian yang mengangkat tentang Dinas Pariwisata & Kebudayaan Wonosobo mayoritas mengangkat konsep komunikasi pemasaran wisata. Sehingga penelitian ini termasuk penelitian baru yang mengangkat konsep strategi komunikasi di Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

F. Kerangka Konsep

1. Perencanaan Komunikasi

Perencanaan komunikasi menjabarkan mengenai konsep “perencanaan” serta “komunikasi”. Perencanaan lebih mengarah kepada aspek manajemen sedangkan konsep komunikasi mengarah kepada proses menyebarkan, serta menukar

informasi. Perencanaan komunikasi dijabarkan sebagai proses mengalokasikan sumber daya dari komunikasi itu sendiri guna memperoleh tujuan organisasi. Sumber daya yang dijabarkan tidak hanya meliputi komunikasi antar pribadi serta media massa saja, tapi juga setiap hal yang direncanakan guna merubah perilaku, serta melahirkan keterampilan dalam individu dan kelompok. (John Middleton dalam Cangara, 2013)

Perencanaan komunikasi dapat membantu organisasi dalam pembuatan pesan yang dibawakan agar bisa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Perencanaan komunikasi memiliki 2 tipe, yaitu:

a. Perencanaan Komunikasi Strategik

Perencanaan strategik dijabarkan sebagai suatu alat untuk memanajemen kondisi saat ini yang berguna sebagai penggambaran pada masa depan (Kerzner, 2001). Perencanaan strategik juga dijabarkan sebagai sebuah alat yang dilakukan oleh suatu organisasi guna memutuskan strategi, serta memilih keputusan untuk menyebarkan sumber dayanya. Perencanaan komunikasi strategik ini berpedoman kepada UU yang diatur oleh pemerintah, dan nilai kebudayaan yang melekat di dalam khalayak yang dituju visi, misi, serta tujuan yang ada.

b. Perencanaan Komunikasi Operasional

Perencanaan yang mengedepankan aksi yang dilakukan untuk menggapai tujuan. Perencanaan komunikasi operasional terdiri dari 2 macam, yaitu:

1. Perencanaan Infrastruktur Komunikasi (*hardware*)

Dijabarkan sebagai perencanaan teknik karena memuat alat-alat pendukung komunikasi..

2. Perencanaan Program Komunikasi (*software*)

Dijabarkan sebagai perencanaan yang memuat pengetahuan yang dimiliki, talenta yang dimiliki untuk mendukung kegiatan, struktur organisasi yang jelas, serta proses menyusun program kerja atau bisa dikatakan sebagai *knowledge resource*

Menurut Liliweri (2011), dalam perencanaan komunikasi terdapat 10 langkah yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Menganalisis isi serta tujuan dari komunikasi
- b. Menyeleksi target *audiens* atau target sasaran komunikasi
- c. Menentukan target komunikasi
- d. Menyeleksi mitra komunikasi serta memperbarui strategi komunikasi
- e. Penentuan pesan utama dalam kegiatan komunikasi
- f. Menyeleksi dan memilih tujuan utama kegiatan komunikasi
- g. Melakukan pertemuan dengan *audiens* guna mengorganisasikan komunikasi
- h. Merencanakan seluruh proses kegiatan komunikasi
- i. Membuat anggaran untuk kegiatan komunikasi
- j. Memantau hasil kegiatan komunikasi dan mengevaluasi

Perencanaan komunikasi juga memiliki berbagai model perencanaan, salah satunya adalah model perencanaan lima langkah, yang terdiri dari:

- a. Penelitian (*research*)
 Penelitian bertujuan guna menjabarkan permasalahan yang dilalui oleh organisasi. Masalah yang dimaksud adalah masalah yang menimpa organisasi secara langsung atau menimpa khalayak di bawah naungan organisasi.
- b. Perencanaan (*plan*)
 Perencanaan merupakan sebuah aktivitas yang akan dikerjakan setelah diagnose keluar. Dalam perencanaan diperlukan strategi pemilihan komunikator, pesan, media, sasaran yang akan dituju, serta dampak apa yang diharapkan
- c. Pelaksanaan (*execute*)
 Pelaksanaan merupakan suatu hal yang akan dipilih oleh organisasi sebagai penerapan dari perencanaan komunikasi yang telah disusun. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan media *online* maupun *offline*, terutama pada masa pandemi COVID-19.
- d. Pengukuran atau Evaluasi (*measure*)
 Pengukuran dilaksanakan guna mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik atau tidak.
- e. Pelaporan (*report*)

Pelaporan merupakan aktivitas terakhir dari serangkaian tahap kegiatan pada model perencanaan komunikasi lima langkah. Apabila dalam laporan diperoleh hasil yang positif, maka dapat menjadi bahan acuan untuk kegiatan atau program selanjutnya. Tetapi apabila diperoleh data yang negatif, maka hasil dari laporan kegiatan bisa dijadikan suatu pedoman atau gambaran untuk menyempurnakan program pada masa mendatang.

2. Strategi Komunikasi

Dalam melakukan segala aktivitas komunikasi, pengambilan strategi komunikasi merupakan hal yang sangat utama dan perlu dipertimbangkan dengan matang. Menurut Effendy (Suryadi, 2018:5) strategi komunikasi dijabarkan sebagai langkah awal atau pondasi dari perencanaan komunikasi dan manajemen dalam komunikasi untuk menggapai sesuatu yang diharapkan. Dalam menggapai tujuan yang telah direncanakan, strategi komunikasi harus bisa memperlihatkan bagaimana pengelolaan atau pelaksanaannya secara taktis. Sehingga memungkinkan pendekatannya berbeda mengikuti situasi dan kondisi.

Effendy (Suryadi, 2018:5). juga menjabarkan mengenai strategi komunikasi yang memuat 2 aspek, yaitu strategi secara makro dan strategi secara mikro. Selanjutnya 2 aspek tersebut memiliki fungsi berbeda, yaitu:

- a. Menyebarkan suatu pesan yang menginformasi, membujuk, serta menyuruh secara sistematis kepada target yang ditentukan guna meraih hasil optimal.
- b. Mengurangi kesenjangan budaya, seperti melaksanakan suatu kebudayaan di kebudayaan lain yang berbeda dapat dilakukan dengan menggunakan strategi komunikasi yang baik.

Strategi komunikasi dijabarkan sebagai suatu alat yang dapat membentuk sesuatu dan dibentuk oleh sesuatu. Strategi komunikasi juga dapat muncul dalam berbagai situasi, termasuk perkembangan situasi. Proses pembentukan strategi dilakukan dengan cara merencanakan dan merancang pelaksanaan dari strategi itu sendiri. Dalam strategi komunikasi, hasil yang diperoleh dapat berupa hasil yang baik dan bisa juga berupa hasil yang buruk. (Usmara, 2008:27)

Hariadi (dalam Lianjani 2018 : 30) menjabarkan bahwa dalam merumuskan strategi komunikasi tentu saja harus melewati beberapa proses. Proses strategi terdiri atas tiga langkah, yaitu:

a. Perumusan strategi

Menjabarkan langkah paling awal dalam membuat sebuah strategi, dimana perumus strategi harus memiliki asumsi mengenai hambatan serta pendukung yang berasal dari luar dan dalam organisasi.

b. Implementasi strategi

Merupakan pengembangan dari aspek budaya guna memberi dukungan dari strategi dan juga membentuk susunan organisasi, mempersiapkan anggaran, merubah arah, serta mengembangkan sistem informasi yang masuk.

c. Evaluasi strategi

Merupakan tahapan yang diperlukan untuk mengukur pencapaian keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh dalam pelaksanaan program, serta dapat menjadi tolak ukur untuk penentuan program selanjutnya.

Dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari strategi komunikasi menurut Liliweri (2011) adalah:

a. Memberitahu (*Announcing*)

Memberitahu disini bermaksud untuk menyampaikan kualitas serta kapasitas dari informasi yang akan ditujukan kepada khalayak. Oleh sebab itu, informasi yang disampaikan harus memiliki kualitas atau berupa informasi yang utama dan menjadi kepentingan antara organisasi dengan khalayaknya.

b. Memotivasi (*Motivating*)

Motivasi digunakan untuk membuat khalayak menjadi paham dengan dampak dan pentingnya informasi yang diberikan. Agar masyarakat menjadi memahami dan merasa menjadi bagian dari informasi yang diberikan, sehingga dalam proses pengambilan langkah dan penentuan program menjadi lebih mudah dengan dukungan khalayak.

- c. Mendidik (*Educating*)
Informasi yang ditujukan untuk *audiens* diharuskan memiliki sifat mendidik dan membuat *audiens* menjadi lebih paham tentang pesan yang disampaikan.
- d. Menyebarkan Informasi (*Informing*)
Informasi atau pesan yang telah disusun bertujuan untuk disebarakan kepada *audiens* agar informasi bisa diterima dan diterapkan dengan baik.
- e. Mendukung Pembuatan Keputusan (*Supporting Decisiom Making*)
Tujuan yang ingin diperoleh dari suatu strategi komunikasi adalah agar khalayak mendukung keputusan yang dibuat oleh organisasi. Terutama dalam masa pandemi, keputusan yang dibuat oleh organisasi menjadi langkah yang ditunggu dan harus didukung oleh khalayak.

Dalam proses merumuskan straregi komunikasi, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan. Liliweri (2011) menjabarkan bahwa langkah-langkah strategi komunikasi terdiri dari:

- a. Mengidentifikasi visi dan misi
Proses identifikasi visi dan misi ini digunakan untuk membuat strategi komunikasi yang akan diterapkan dalam setiap pengambilan keputusan bisa sejalan dengan visi dan misi dari organisasi.
- b. Proses pemilihan program dan kegiatan.
Program serta kegiatan yang akan dirumuskan diharuskan disertai dengan kepentingan antara organisasi dengan khalayaknya.
- c. Proses penentuan tujuan dan kegiatan
Dari masing-masing program maupun kegiatan yang akan dirumuskan strateginya, diharuskan ditentukam tujuanya agar tidak merugikan pihak yang ada dalam lingkaran organisasi.
- d. Pemilihan audiens yang menjadi sasaran
Setelah menentukan tujuan, penentuan audiens menjadi hal yang penting agar setiap pengambilan keputusan bisa tersampaikan ke audiens yang ingin dituju.

- e. Mengembangkan pesan
Pesan yang akan disampaikan harus memiliki isi yang jelas dan spesifik.
- f. Identifikasi pembawa pesan
Dalam penyampaian pesan tentu saja harus didukung dengan komunikator yang baik, sehingga pesan bisa tersampaikan dengan baik pula
- g. Mekanisme komunikasi / media
Media penyampaian pesan juga menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan dalam strategi komunikasi. Terutama selama masa pandemi ini media penyampaian pesan menjadi sesuatu yang utama dan penting untuk dipertimbangkan
- h. Pindai konteks dan persaingan
Dalam strategi komunikasi juga harus diperhitungkan konteks yang akan menjadi penghambat atau pendukung sebuah strategi dapat dijalankan dengan baik atau tidak

Untuk dapat menetapkan strategi komunikasi, maka dapat digunakan metode analisis strategi untuk perencanaan. Tujuannya untuk menjabarkan permasalahan yang akan menjadi dasar dari pembuatan suatu program. salah satu caranya dengan menggunakan model analisis SWOT yang merupakan alat penyusun analisis, serta dapat digunakan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, hambatan serta tantangan dalam pelaksanaan suatu program. Elemen dari analisis SWOT antara lain:

a. Strengths

Merupakan analisis kekuatan yang dimiliki, misalnya kekuatan Dinas sebagai elemen dari pemerintahan bisa menerapkan kebijakan yang mengatur elemen-elemen di bawahnya.

b. Weakness

Merupakan analisis yang menjabarkan mengenai kelemahan atau kekurangan yang dimiliki suatu organisasi dalam pelaksanaan programnya.

c. Opportunities

Merupakan analisis yang menjabarkan mengenai peluang yang diperoleh oleh organisasi dalam mendukung program yang sedang dilakukan. Contohnya seperti sebuah organisasi pemerintahan memiliki beberapa organisasi masyarakat yang dinaunginya, sehingga organisasi masyarakat tersebut bisa menjadi peluang bagi organisasi pemerintahan dalam membantu menjalankan programnya.

d. *Threats*

Merupakan analisis ancaman yang bisa ditemui dalam pelaksanaan program. Ancaman dapat diketahui dari hal-hal yang mungkin akan timbul dan memungkinkan dapat mengganggu pelaksanaan strategi komunikasi. .

G. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini juga menekankan pada analisis, sehingga yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memuat tujuan guna menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama masa pandemi COVID-19. Pendekatan kualitatif digambarkan sebagai sebuah pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai informasi tentang tanda-tanda yang dialami oleh subjek penelitian. Contohnya, perilaku subjek penelitian, serta kejadian dalam subjek. Penjelasan dalam metode ini dijabarkan dalam bentuk deskripsi penjabaran kata-kata yang terkumpul dan memuat suatu data alamiah. (Moleong, 2010:6).

b. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 hingga bulan September 2021.

2. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Jl. KH. Abdurrahman Wahid KM. 2 Nomor 104, Bugangan, Kalianget, Wonosobo, Jawa Tengah 56319.

c. Narasumber atau Informan Penelitian

Narasumber yang dipilih berasal dari pihak internal Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, yaitu Siti Nurmar Asiyah, SH.,MM selaku Sekretaris Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Ratna Sulistyawati, S.Sos.,MM selaku Kepala Bidang Kebudayaan & Ekonomi Kreatif, dan Astien Umariyah, S.Sos dari bidang ekonomi kreatif. Pemilihan narasumber berdasarkan kapabilitas dan kemampuan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini juga menggunakan narasumber sekunder, yaitu orang-orang yang terlibat pada industri wisata kebudayaan di Kabupaten Wonosobo yang terkena dampak dari COVID-19.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Teknik wawancara dipilih oleh peneliti karena dianggap efektif dikarenakan terjadi proses komunikasi 2 arah yang terjadi. Wawancara dilakukan kepada semua narasumber penelitian dengan melihat situasi dan kondisi dari narasumber. Penelitian menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur dikategorisasikan kedalam *in-dept interview*, di mana peneliti sudah menyiapkan intrumen wawancara berupa pertanyaan tertulis. Wawancara semiterstruktur tujuannya yaitu, untuk membahas mengenai permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber akan memberikan penjelasan berupa pendapat dan apapun informasi yang diketahuinya.

2. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data tambahan lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Observasi tersendiri dijabarkan sebagai kegiatan mengamati suatu fenomena yang terjadi atau gejala yang muncul. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di kantor Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dengan melihat langsung cara Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19 dan observasi juga dilakukan

dengan melihat serta memperhatikan media sosial dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu dengan cara peneliti mendatangi atau mengunjungi lokasi pengamatan, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati.

3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dan untuk mendukung peneliti memperoleh data yang lebih akurat. Dokumentasi yang didapatkan peneliti berupa foto, catatan, serta hasil wawancara yang dapat mendukung informasi data yang dibutuhkan peneliti, serta berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Hasil dari dokumentasi digunakan sebagai sarana pendukung hasil penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dijabarkan sebagai suatu proses mengumpulkan informasi untuk diteliti menjadi data yang mendukung peneliti untuk memperoleh hasil penelitian (Sugiyono, 2020). Analisis data bisa dilakukan dengan beberapa urutan langkah, yaitu:

1. Koleksi Data

Koleksi data merupakan kegiatan pengumpulan data untuk penelitian. Peneliti mengumpulkan data berupa catatan, daftar transkrip wawancara, dokumentasi *digital*, dan data pendukung penelitian yang lain. Data yang diperoleh masih berupa data umum dan jamak yang sudah dipisahkan atau dipilih untuk dianalisis sesuai data yang dibutuhkan oleh peneliti. Proses tersebut disebut kategorisasi informasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah pemisahan serta pemilihan data maupun informasi yang telah didapatkan dalam proses koleksi data tadi. Data nantinya akan dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti, atau berdasarkan subjek penelitian yang sudah ditetapkan. Data diperoleh dari hasil wawancara, proses dokumentasi, serta pelaksanaan observasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan semua data dan informasi yang telah dipilih dalam proses reduksi data. Informasi yang disajikan berupa informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informasi dan data dapat disajikan dalam bentuk naratif. Data dijadikan dalam bentuk deskripsi untuk lebih mudah untuk disajikan dan dapat berupa informasi yang jelas serta padat.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses meringkas data yang telah disajikan agar berupa informasi yang singkat dan padat. Kesimpulan juga harus memuat semua *point* hasil penelitian. Peneliti mengambil sebuah kesimpulan dengan pertimbangan yang sangat spesifik untuk menghasilkan sebuah

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2005 mengenai Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Kabupaten Wonosobo. Sehingga dalam pelaksanaannya, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo berjalan beriringan dan menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Wonosobo bersama dengan dinas-dinas yang lainnya. Berdasarkan Peraturan Bupati Wonosobo Nomor 29 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo merupakan lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab melaksanakan urusan pemerintah daerah pada bidang pariwisata, kebudayaan, serta ekonomi kreatif (<https://jdih.wonosobokab.go.id/peraturan/details/695>). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo terletak di Jl. KH. Abdurrahman Wahid No.104 (Raya Dieng), Kelurahan Kalianget, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo (<https://disparbud.wonosobokab.go.id/>).

B. Visi dan Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

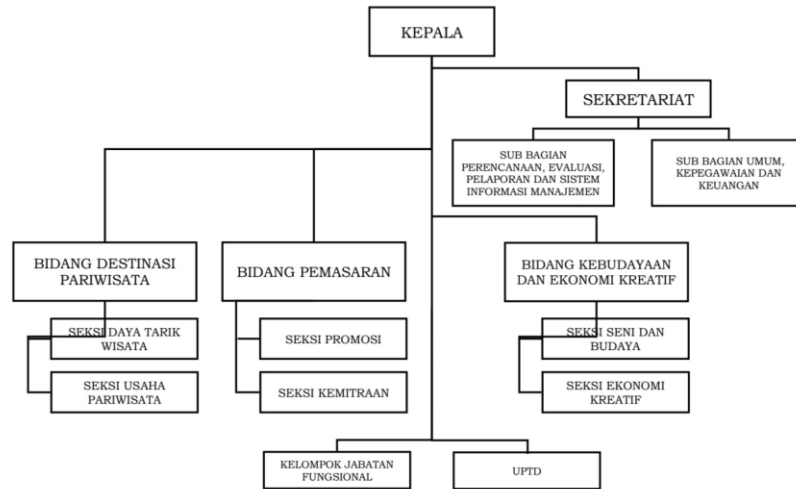
Berdasarkan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) periode tahun 2021-2026, visi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo mengadaptasi dari visi Kabupaten Wonosobo periode 2021-2026, visi tersebut adalah “Terwujudnya Wonosobo Yang Berdaya Saing, Maju dan Sejahtera”. Visi tersebut memiliki makna bahwa dalam pembangunan sektor pariwisata serta kebudayaan di Kabupaten Wonosobo dijalankan untuk memiliki daya saing tersendiri agar dapat semakin maju dan bisa mensejahterakan masyarakat di Kabupaten Wonosobo dengan berbasis ekonomi kreatif. Sedangkan misi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang mengadaptasi dari misi Kabupaten Wonosobo adalah:

1. Mewujudkan kehidupan politik yang demokratis dan tata kelola pemerintahan yang baik, melakukan percepatan reformasi birokrasi, meningkatkan pelayanan publik guna memenuhi pelayanan dasar masyarakat.
2. Melakukan peningkatan perekonomian daerah yang tangguh guna mengurangi kemiskinan yang berbasis pariwisata, koperasi, serta pertanian.
3. Mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, memiliki karakter, kreatif, inovatif, berbudaya, melalui penyelenggaraan pendidikan komprehensif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat berbasis kearifan lokal dan pengembangan teknologi modern.
4. Mewujudkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan untuk menciptakan pembangunan merata.
5. Mewujudkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, dengan menjaga keseimbangan, melestarikan fungsi serta keberadaannya dalam upaya menopang kehidupan pada masa yang akan datang.

C. Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Bupati (PERBUP) No. 29 Tahun 2018 pasal 5 dijabarkan bahwa susunan organisasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo terdiri dari kepala dinas, sekretariat, bidang destinasi pariwisata, bidang pemasaran, bidang kebudayaan dan ekonomi kreatif, UPTD, serta kelompok jabatan fungsional. Berikut adalah bagan dari struktur organisasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo:

BAGAN ORGANISASI
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN WONOSOBO



Gambar 1 Bagan Struktur Organisasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo (Sumber: <https://jdih.wonosobokab.go.id/>)

Tabel 1 Daftar Perangkat Daerah Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

NO	NAMA	JABATAN	UNIT KERJA
1.	Agus Wibowo, S.Sos	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
2.	Siti Nurmar Asiyah, SH.,MM	Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Sekretariat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
3.	Tutik Daryati , SIP	Kasubag. Umum Kepegawaian dan Keuangan	Sekretariat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
4.	Eka Sri Susilowati,SE	Bendahara	Subag. Umum Kepegawaian dan Keuangan Sekretariat Disparbud
5.	Iqbal Khusain, S.IP	Analisis Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan	Subag. Perencanaan, Evaluasi, Pelaporan dan Sistem Informasi Manajemen Sekretariat Disparbud
6.	Hapiipi, S. Kom	Kabid Destinasi Pariwisata	Bidang Destinasi
7.	Anggorowati , Mh	Kasi Usaha Pariwisata	Bidang Destinasi
8.	Ani Kustyarini, S.Sos	Kasi Daya Tarik Wisata	Bidang Destinasi
9.	Eni , Se.,M.Si	Kabid Pemasaran	Bidang Pemasaran
10.	Wisnoe Himawan, S.Kom	Kasi Promosi	Bidang Pemasaran
11.	Muazaroh, A.Md	Kasi Kemitraan	Bidang Pemasaran
12.	Ratna Sulistyawati,	Kabid Kebudayaan dan	Bidang Kebudayaan dan

	S.Sos.,MM	Ekonomi Kreatif	Ekraf
13.	Astien Umariyah, S.Sos	Kasi Ekonomi Kreatif	Bidang Kebudayaan dan Ekraf
14.	Ervin Hidayat, S.Si.,M.I.Kom	Kasi Seni dan Budaya	Bidang Kebudayaan dan Ekraf
15.	Drs. Eddy Haryanto	Kepala UPTD Pengelolaan Obyek Wisata	UPTD Pengelolaan Obyek Wisata

D. Tugas Pokok dan Fungsi

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memiliki tugas membantu segala urusan Bupati dalam bidang pariwisata, kebudayaan, serta ekonomi kreatif yang sudah menjadi kewenangan Kabupaten Wonosobo dan tugas-tugas pembantuan yang diwenangkan kepada daerah. Sementara itu, Dinas Pariwisata & Kebudayaan memiliki fungsi:

1. Melakukan perumusan kebijakan pada bidang pengembangan destinasi pariwisata, pengembangan sumber SDM pariwisata, pemasaran pariwisata, kebudayaan, serta ekonomi kreatif.
2. Menjalankan koordinasi dalam bidang pengembangan destinasi pariwisata, pengembangan sumber SDM pariwisata, pemasaran pariwisata, kebudayaan, serta ekonomi kreatif.
3. Melaksanakan kebijakan pada bidang pengembangan destinasi pariwisata, pengembangan SDM pariwisata, pemasaran pariwisata, kebudayaan, serta ekonomi kreatif.
4. Melaksanakan *monitoring*, evaluasi, serta pelaporan pada bidang pengembangan destinasi pariwisata, pengembangan SDM pariwisata, pemasaran pariwisata, kebudayaan, serta ekonomi kreatif.
5. Menjalankan dan melakukan pembinaan administrasi, serta kesekretariatan di seluruh unit kerja pada lingkungan dinas.
6. Melakukan pengendalian pelaksanaan tugas UPTD.
7. Melaksanakan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati mengenai tugas dan fungsinya.

Dalam mengaplikasikan serta menjalankan tugas dan fungsinya, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo membagi tugas pokok dari masing-masing bidang sebagai berikut:

1. Kepala Dinas

Tugas : Membantu segala urusan Bupati dalam bidang pariwisata, kebudayaan, serta ekonomi kreatif yang menjadi kewenangan pemerintah daerah dan melaksanakan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada daerah.

2. Sekretariat

Tugas : Melakukan koordinasi, melaksanakan dan memberikan dukungan berupa administrasi, kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Dinas yang meliputi perencanaan, evaluasi dan pelaporan, pengelolaan kepegawaian, keuangan, pengorganisasian, aset, umum dan kerumahtanggaan, ketatalaksanaan, kehumasan, pembinaan hukum, tata usaha dan pemberdayaan masyarakat.

Sekretariat terdiri dari:

a. Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi, Pelaporan dan Sistem Informasi Manajemen

Tugas : Merencanakan dan mengkoordinasikan penyusunan rumusan program dan informasi dan juga penatalaksanaan hubungan masyarakat yang menjadi tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

b. Sub Bagian Umum, Kepegawaian dan Keuangan

Tugas : Merencanakan dan mengkoordinasikan penyelenggaraan urusan keuangan serta pengelolaan aset, penata pelaksana hukum, pengorganisasian, ketatalaksanaan, kepegawaian dan dukungan administrasi umum yang telah menjadi tanggung jawab Dinas..

3. Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif

Tugas : Membuat rumusan dan menjalankan kebijakan operasional pada bidang seni dan kebudayaan, serta ekonomi kreatif. Diantaranya melakukan pengelolaan dan pengembangan seni dan kebudayaan, serta ekonomi kreatif pariwisata.

Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif terdiri dari:

a. Seksi Seni dan Budaya

Tugas : Membuat rumusan dan menjalankan kebijakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang seni dan kebudayaan daerah.

b. Seksi Ekonomi Kreatif

Tugas : Membuat rumusan dan menjalankan kebijakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang pengembangan ekonomi kreatif. (<https://disparbud.wonosobokab.go.id/>).

E. Gambaran Umum Wisata Kebudayaan

Sebagai daerah yang mengandalkan sektor pariwisatanya, Kabupaten Wonosobo memiliki berbagai macam destinasi wisata, salah satunya adalah wisata kebudayaan. Destinasi wisata kebudayaan di Kabupaten Wonosobo terdiri dari cagar budaya, tari-tarian, alat musik tradisional, serta upacara adat. Berikut adalah beberapa wisata kebudayaan andalan yang menjadi daya tarik pariwisata Kabupaten Wonosobo:

1. Tari Lengger



Gambar 2 Tari Lengger Giyanti (Sumber: <https://ppidsetda.wonosobokab.go.id/>)

Tari Lengger tersendiri berasal dari desa Giyanti, kecamatan Selomerto, Wonosobo. Tari lengger merupakan sebuah pertunjukan tarian yang diperankan oleh penari lengger dan penari badut (Abdillah, dkk, 2021:57). Penari lengger biasanya merupakan penari laki-laki yang berbusana seperti wanita. Sedangkan makna penari badut adalah menggambarkan peran *penthul tembem* yaitu penari

yang mengenakan topeng. Tari Lengger diiringi dengan instrument alat musik tradisional seperti angklung, kendang, keprak dan gong tiup.

Lengger memiliki beberapa makna dalam terjemahannya, makna pertama yaitu kata “*leng*” yang berarti lubang digambarkan sebagai simbol kewanitaan dan kata “*jeng-ger*” yang berarti penanda pada ayam jantan digambarkan sebagai sosok laki-laki. Kata-kata tersebut jika digabungkan memiliki makna bersatunya Dewi Sri dan Bathara Sedhana sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan. Sementara makna lain dari kata lengger adalah “*elingo-ngger*” yang artinya adalah ingatlah. Maksud dari makna tersebut agar kita selalu ingat dengan Tuhan, karena seni tari lengger ini merupakan sarana penyebaran agama islam yang digunakan oleh Sunan Kalijaga. Saat ini, Tari Lengger merupakan salah satu kesenian budaya yang menjadi daya tarik pariwisata di Kabupaten Wonosobo, dan hampir setiap *event* penting yang ada di Kabupaten Wonosobo selalu dilengkapi dengan Tari Lengger.

2. Ruwatan Rambut Gimbal



Gambar 3 Upacara Ruwatan Rambut Gimbal (Sumber: <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>)

Ruwat dalam bahasa jawa berarti membuang sial atau menyelamatkan sesuatu dari gangguan (Abdillah, dkk, 2021:9). Ruwatan Rambut Gimbal merupakan upacara adat pemotongan rambut gimbal pada anak-anak di kawasan Dieng, Wonosobo. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa rambut gimbal yang tumbuh pada anak-anak harus dipangkas dengan menggunakan upacara adat. Hal tersebut

bertujuan agar anak-anak yang memiliki rambut gimbal terhindar dari kesialan dan mala petaka.

Anak-anak pemilik rambut gimbal dipercayai sebagai keturunan Kiai Kolodete. Ada juga masyarakat yang menganggap bahwa anak tersebut merupakan titipan dari Nyai Roro Kidul. Sehingga sebelum melakukan upacara pemotongan rambut gimbal, terlebih dahulu anak tersebut ditanyai apa yang menjadi permintaannya. Dan apapun yang diminta harus dipenuhi oleh orang tuanya. Hal tersebut merupakan salah satu syarat utama upacara ruwatan rambut gimbal. Saat ini upacara Ruwatan Rambut Gimbal sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestic maupun mancanegara. Upacara tersebut juga sudah menjadi agenda tahunan yang biasanya dikemas dalam "Dieng *Culture Festival*" (DCF). DCF tersendiri merupakan agenda dari 2 kabupaten yaitu Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara karena lokasinya berada di dataran tinggi Dieng yang merupakan perbatasan kedua kabupaten.

3. Pisowanan Ageng



Gambar 4 Upacara Adat Pisowanan Ageng (Sumber: <https://ppidsetda.wonosobokab.go.id/>)

Pisowanan Ageng merupakan salah satu rangkaian upacara puncak Hari Jadi Kabupaten Wonosobo. Upacara adat tersebut diselenggarakan di Alun-Alun Kabupaten Wonosobo setiap tanggal 24 Juli, yang bertepatan dengan hari lahir Kabupaten Wonosobo. Pisowanan Ageng diawali dengan rangkaian kirab pusaka, panji-panji, foto para bupati terdahulu, hingga air suci untuk birat sangkala yang dibawa oleh Mas dan Mbak Duta Wisata Kabupaten Wonosobo. Kirab tersebut

diikuti oleh jajaran pemerintahan, forum komunikasi pimpinan daerah, instansi pemerintahan, instansi swasta, serta perwakilan dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Seluruh rangkaian upacara adat dapat disaksikan oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan yang hadir di Kabupaten Wonosobo karena diselenggarakan di pusat kota (Abdillah, dkk, 2021:36).

4. Kesenian Bundengan



Gambar 5 Alat Musik Tradisional "Bundengan" (<https://ppidsetda.wonosobokab.go.id/>)

Bundengan merupakan alat musik khas Kabupaten Wonosobo. Alat musik ini terbuat dari bambu yang bagian luarnya dilapisi kulit batang bamboo (*slumpring*) dan diikat menggunakan tali ijuk (Abdillah, dkk, 2021:64). Bundengan dimainkan dengan cara dipetik, akan tetapi menghasilkan bunyi seperti ketukan gendhing beserta kendhangnya. Bundengan digunakan untuk mengiringi Tari Lengger atau sebagai pengiring lagu-lagu Jawa dan upacara adat Jawa lainnya. Bundengan juga sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Keberadaan alat musik Bundengan ini juga sudah sangat langka. Pada saat ini, Bundengan selalu digunakan sebagai alat musik di setiap upacara adat yang dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo. Bundengan juga dianggap sebagai daya pikat tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Wonosobo.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengurai dan memaparkan hasil temuan penelitian yang telah diambil dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Temuan penelitian diperoleh dari data-data yang diambil oleh peneliti melalui proses wawancara dan observasi di lapangan yang berkaitan dengan “Strategi Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Kebijakan Pariwisata Pada Masa Pandemi COVID-19 (Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Kepada Pelaku Wisata Budaya)”. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk memperoleh data yang akurat, serta untuk memperkuat data penelitian.

Berikut merupakan daftar nama narasumber penelitian dan juga jadwal wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2 Daftar Nama Narasumber Penelitian

No	Hari/Tanggal	Nama Narasumber (Jabatan)	Lokasi
1.	Senin, 20 September 2021	Siti Nurmar Asiyah, SH.,MM (Sekretaris Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo)	Kantor Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
2.	Senin, 27 September 2021	Ratna Sulistyawati, S.Sos.,MM (Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo)	Kantor Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
3.	Senin, 27 September 2021	Astien Umariyah, S.Sos (Kasi Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo)	Kantor Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
4.	Sabtu, 7 Mei 2022	Sri Hartini (Wakil Ketua Komunitas Pelangi (Pelaku Wisata Budaya))	Rumah Sri Hartini, Bugangan, Wonosobo

A. Temuan

Dari hasil observasi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, strategi komunikasi merupakan sebuah pondasi awal dalam menentukan perencanaan komunikasi dan langkah-

langkah kebijakan lainnya. Apabila sebuah strategi komunikasi yang menjadi pondasi dilakukan dan dikelola dengan tepat, maka langkah-langkah selanjutnya seperti perencanaan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Sehingga, strategi komunikasi bisa dianggap sebagai sebuah kunci yang sangat penting bagi keberhasilan suatu kebijakan atau kegiatan.

Dari hal tersebutlah yang bisa menuntun keingintahuan dari peneliti untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19 ini. Rasa keingintahuan dari peneliti juga diperkuat dengan fakta yang disampaikan oleh Ibu Siti Nurmar Asiyah selaku Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang menyebutkan bahwa Kabupaten Wonosobo merupakan kabupaten atau kota pertama di Jawa Tengah yang langsung mengeluarkan kebijakan adaptasi kebiasaan baru terkait COVID-19 di sektor pariwisata.

“Dari awal pandemi kita sudah merumuskan beberapa kebijakan, terutama tentang peraturan adaptasi kebiasaan baru di sektor pariwisata mas. Istilahnya kita sudah gercep dan kita menjadi yang pertama di Jawa Tengah yang mengeluarkan peraturan adaptasi kebiasaan baru berpariwisata itu.” (Wawancara dengan Siti Nurmar Asiyah selaku Sekretaris Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 20 September 2021)

Dari pernyataan narasumber tersebut yang membuat peneliti menggali data dan informasi lebih dalam mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mempertahankan eksistensi wisata budaya selama pandemi COVID-19 ini. Dalam menghadapi masa pandemi COVID-19 seperti ini, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo harus mengambil kebijakan secara cepat dan tepat. Selain itu, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga harus melakukan program serta langkah-langkah yang akurat. Tentu saja semua bagian dari wisata kebudayaan terkena dampaknya, sehingga langkah-langkah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menjadi sangat penting untuk pelaku wisata budaya.

“Dari awal pandemi sampai hampir akhir tahun 2020 itu pariwisata di Kabupaten Wonosobo mati total. Karena kita tidak bisa berbuat banyak. Agenda yang seharusnya kita jalankan juga terpaksa harus berhenti. Otomatis semua pelaku di sektor pariwisata, tidak terkecuali wisata budaya itu terdampak. Apalagi wisata budaya yang berkaitan dengan pertunjukan terutama di desa-desa wisata itu yang sangat terkena dampaknya...” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kratif, 27 September 2021)

Dalam sub-bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan mengenai kebijakan dan program apa saja yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selama pandemi COVID-19. Temuan didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber serta observasi melalui halaman *website* <https://disparbud.wonosobokab.go.id/> dan juga melalui *official* akun *instagram* @disparbudwonosobo. Berikut merupakan kebijakan serta langkah-langkah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selama pandemi COVID-19:

1. Penyusunan Kebijakan Protokol Kesehatan Adaptasi Kebiasaan Baru Penyelenggaraan Seni Pertunjukan dan Penyelenggaraan Hajatan.

Dalam menanggapi adanya pandemi COVID-19, pemerintah Kabupaten Wonosobo melalui Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo mengambil langkah cepat dengan mengeluarkan Keputusan Kepala Dinas Nomor: 430/ 638 /Disparbud/ 2020 tentang Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Kegiatan Seni Pertunjukan, Pagelaran Tradisi, dan Pagelaran Adat Istiadat di Kabupaten Wonosobo Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19).

Langkah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tersebut juga membawa Kabupaten Wonosobo menjadi kabupaten atau kota pertama di Jawa Tengah yang mengeluarkan keputusan kepala dinas terkait dengan penanganan COVID-19 di sektor pariwisata dan kebudayaan. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Sekretaris Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, ibu Siti Nurmar Asiyah. Surat Keputusan Kepala Dinas Nomor: 430/

638 /Disparbud/ 2020 juga bisa diakses seluruh masyarakat melalui halaman website <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>.

“Untuk lebih jelasnya bisa buka peraturanya di website. Dari protokol kesehatan tersebut dalam penyusunannya, kami melibatkan pihak-pihak terkait untuk membantu agar peraturan ini bisa tepat sasaran dan tidak melanggar peraturan pemerintah pusat. Yang pertama kami melibatkan Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo, terus kami juga melibatkan rekan-rekan SATPOL PP dan teman-teman komunitas kebudayaan. Kami juga melibatkan OPD terkait dan juga pementas seni pertunjukan.” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021)

Dalam Keputusan Kepala Dinas Nomor: 430/ 638 /Disparbud/ 2020, terdapat beberapa poin penting terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selama pandemi COVID-19. Keputusan mengenai protokol adaptasi kebiasaan baru pada kegiatan seni pertunjukan, pagelaran tradisi, dan pagelaran adat istiadat di Kabupaten Wonosobo dibuat untuk tetap menjaga eksistensi wisata budaya selama pandemi COVID-19. Dalam keputusan tersebut juga ditujukan bagi beberapa pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan seni pertunjukan, pagelaran tradisi, dan pagelaran adat istiadat, seperti untuk pengelola atau penyelenggara, untuk petugas dan pekerja seni, serta untuk tamu atau pengunjung.

Keputusan kepala dinas mengenai protokol adaptasi kebiasaan baru pada kegiatan seni pertunjukan, pagelaran tradisi, dan pagelaran adat istiadat di Kabupaten Wonosobo ini juga sebagai langkah awal yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan selanjutnya.

2. Bekerja Sama dengan Kementrian Pusat dan Pemerintah Provinsi Untuk Memberikan Bantuan Kepada Pelaku Wisata Kebudayaan

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menjalin kerjasama dengan pemerintah pusat, diantaranya dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial terkait dengan pemberian bantuan sosial kepada para pelaku wisata budaya yang mayoritas terkena dampak dari pandemi COVID-19. Hal yang melatarbelakangi kerjasama tersebut adalah banyaknya aduan dari para pelaku wisata budaya yang mengeluh terkait kondisi ekonomi mereka yang tidak stabil karena selama berbulan-bulan mereka tidak bisa melakukan beberapa kegiatan kebudayaan seperti biasanya.

“Karena adanya pandemi ini kan otomatis pendapatan pelaku wisata budaya bisa dibilang nol. Jadi kita bekerjasama dengan kementerian terkait dan juga provinsi untuk mendata semua pelaku wisata kebudayaan agar dimasukkan ke database untuk diarahkan menerima bantuan dari pemerintah pusat.” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021)

Kerjasama tersebut juga dilakukan karena Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tidak memiliki kewenangan untuk memberikan bantuan tunai secara langsung kepada pelaku wisata budaya, sehingga Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo hanya memberikan rekomendasi nama-nama pelaku wisata yang terdampak COVID-19 kepada Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial untuk mendapatkan bantuan sosial. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo sebelumnya melakukan pendataan secara rutin dengan cara turun langsung ke beberapa desa wisata ataupun dengan berkomunikasi secara langsung dengan para pelaku wisata budaya.

“Karena peran Dinas disini kita tidak memiliki hak untuk memberikan bantuan materil secara langsung, jadi kita hanya bisa memfasilitasi mereka untuk diprioritaskan masuk ke database bantuan kementerian terkait”. (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021)

3. Pembuatan Regulasi dan Surat Rekomendasi

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga telah membuat regulasi terkait dengan rekomendasi persetujuan penyelenggaraan seni pertunjukan selama pandemi COVID-19. Regulasi ini memuat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penyelenggara seni pertunjukan agar mendapat surat rekomendasi persetujuan penyelenggaraan seni pertunjukan dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dan Satuan Gugus Tugas COVID-19 (SATGAS COVID-19) kepada Polsek. Nantinya surat rekomendasi tersebut yang bisa menjadi langkah awal agar sebuah kegiatan pertunjukan seni dan kebudayaan dapat terlaksana.

“...kita membuat regulasi untuk semua penyelenggara seni pertunjukan harus melalui persetujuan dari gugus tugas COVID. Kita melakukan koordinasi dengan pihak terkait.” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021)

Dalam regulasi tersebut, hal yang paling utama menjadi pertimbangan diberikannya rekomendasi penyelenggaraan pertunjukan seni dan budaya adalah zonasi. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga mengatur batas maksimum pengunjung pertunjukan seni dan budaya sesuai zonasi angka penyebaran COVID-19.

“Hal pertama yang diperhatikan dari standar rekomendasi kami itu dari zonasi. Jika daerah tersebut zonanya merah jelas nggak bisa untuk menyelenggarakan seni pertunjukan maupun pentas kebudayaan dan juga pernikahan. Dan mereka kita arahkan terkait dengan adanya pembatasan.” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021)

Dalam regulasi tersebut diatur bahwa daerah yang terdapat di zona merah tidak bisa menyelenggarakan kegiatan apapun, daerah yang berada di zona kuning dibatasi maksimal sebanyak 25% pengunjung, serta daerah yang berada di zona hijau maksimal sebanyak 50% pengunjung. Pembatasan tersebut juga bertujuan untuk membantu pemerintah dalam mengendalikan angka penyebaran COVID-19

dan juga membantu pelaku wisata budaya agar tetap bisa menyelenggarakan pertunjukan seni dan kebudayaan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka.

4. Pembuatan Sajian Virtual (Seni Pertunjukan Virtual)

Dalam mengatasi pembatasan yang terkait dengan protokol kesehatan, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo mengarahkan para pelaku wisata budaya untuk membuat sajian virtual atau pertunjukan seni virtual. Pembuatan sajian virtual ini juga sebagai langkah pengaplikasian kebijakan yang dikeluarkan dalam Keputusan Kepala Dinas Nomor: 430/ 638 /Disparbud/ 2020 tentang Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Kegiatan Seni Pertunjukan, Pagelaran Tradisi, dan Pagelaran Adat Istiadat di Kabupaten Wonosobo Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Pembuatan sajian secara virtual ini memiliki kendala diawal pelaksanaannya karena masih banyak pelaku wisata budaya, terutama yang berada di desa-desa belum mengerti lebih jauh mengenai teknologi, utamanya pembuatan video dan *live streaming*. Mayoritas pelaku wisata budaya juga tidak memiliki peralatan pembuatan video yang memadai.

“Kemudian yang selanjutnya, pelaku wisata kebudayaan kita arahkan untuk membuat sajian secara virtual. Dan itu pun memang membutuhkan usaha yang cukup besar juga. Peralatan itu yang jadi permasalahan utama, karena banyak dari teman-teman kebudayaan yang tidak memiliki peralatan memadai untuk membuat video.”

(Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021)

Pembuatan sajian secara virtual ini diawali oleh gagasan dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Gagasan tersebut kemudian disampaikan kepada komunitas kebudayaan, sanggar kebudayaan dan pelaku wisata budaya agar mereka dapat mengaplikasikannya. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga menggandeng komunitas film untuk membantu pelaku wisata budaya dalam mengaplikasikan gagasan mengenai pembuatan sajian secara

virtual. Nantinya, komunitas film akan mengarahkan bagaimana mengenai proses pengambilan video, proses produksi video sajian, hingga ke proses penyajian video kepada komunitas budaya, sanggar kebudayaan, serta pelaku wisata budaya. Semua kegiatan tersebut dikemas secara baik dan selalu dipantau oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

“Beberapa upaya yang kami lakukan terkait dengan hal ini adalah teman-teman seni pertunjukan kebudayaan kita pertemuan dengan teman-teman film, kami mengkolaborasikan mereka.” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

a. Revitalisasi Sastra Lisan Wayang Othok Obrol Selokromo



Gambar 6 Pamflet Pertunjukan Wayang Othok Obrol Selokromo

www.instagram.com/disparbudwonosobo.com

Pertunjukan Wayang Othok Obrol dari daerah Selokromo ini dilaksanakan sekaligus sebagai program aktualisasi pemajuan wisata kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Dalam pertunjukan ini, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo bekerjasama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Pertunjukan ini dilaksanakan secara daring, sekaligus menjadi contoh untuk pelaku wisata

budaya dan juga sanggar kebudayaan di Kabupaten Wonosobo untuk bisa berkreasi lebih jauh menggunakan media *online*.

Wayang Othok Obrol tersendiri merupakan varian Wayang Gargrak Kedu dengan cerita dan lakon yang mengangkat kearifan lokal dan bahasa yang digunakan adalah bahasa dialek Wonosobo. Wayang Othok Obrol ini juga hanya ada di Kabupaten Wonosobo, tepatnya di desa Selokromo, Leksono, Wonosobo.

Pertunjukan virtual ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 9 Oktober 2021 pukul 18.30-21.00 WIB. Pertunjukan ini disiarkan secara langsung melalui akun *youtube* Balai Bahasa Jawa Tengah dan Disparbud Wonosobo serta disiarkan juga secara langsung di akun *instagram* @disparbudwonosobo. Pertunjukan Wayang Othok Obrol ini juga mendapat antusias cukup baik dari masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Tengah yang masih sangat menyukai pertunjukan wayang tetapi pada saat ini belum bisa menonton pertunjukan wayang secara langsung selama pandemi COVID-19 ini. Pertunjukan virtual ini di akun *youtube* Balai Bahasa Jawa Tengah sudah ditonton sebanyak kurang lebih 3.200 kali. Hal ini tentu saja merupakan jumlah yang cukup banyak bagi sebuah pertunjukan kebudayaan di Kabupaten Wonosobo.

b. Pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo



Gambar 7 Pamflet Pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo

(www.instagram.com/disparbudwonosobo.com)

Pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo ini dilaksanakan sebagai sarana pelestarian kebudayaan Kabupaten Wonosobo agar tidak terlupakan selama pandemi COVID-19 Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam pagelaran sajian kebudayaan virtual ini. Pertunjukan ini juga merupakan rangkaian acara dari Festival Sindoro Sumbing. Pertunjukan ini juga merupakan kolaborasi antara Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung.

Pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo ini dilaksanakan pada Kamis, 14 Oktober 2021 pada pukul 15.00 WIB. Pertunjukan ini disiarkan secara langsung melalui saluran *youtube* Official Wonosobo WEB TV dan juga saluran *youtube* Temanggung TV LIVE. Pertunjukan ini ditampilkan oleh Agus Suprastya (Dalang Wayang Kedu) dan Untung Suprpto (Seniman Tatah Sungging). Pertunjukan ini juga sudah ditonton oleh total kurang lebih 5.980 kali. Hasil ini juga merupakan jumlah yang cukup banyak untuk sebuah pertunjukan kebudayaan di Kabupaten Wonosobo.

5. Penyelenggaraan Upacara Peringatan Hari Jadi Kabupaten Wonosobo atau Pisowanan Ageng Mirunggan Secara *Hybrid*

Kabupaten Wonosobo setiap tahunnya selalu aktif menyelenggarakan *event-event* kebudayaan. Salah satunya yang menjadi kegiatan rutin tahunan adalah Pisowanan Ageng. Pisowanan Ageng merupakan serangkaian acara kebudayaan dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Wonosobo. Dalam Pisowanan Ageng terdapat beberapa acara kebudayaan seperti Ruwatan Rambut Gimbal, Tari Lengger dan Pertunjukan Bundengan. Acara tersebut biasanya dilakukan beberapa hari dengan mengundang massa yang cukup banyak di Alun-Alun Kabupaten Wonosobo dan di jalan-jalan protokol di Kabupaten Wonosobo. Acara tersebut sebelum adanya pandemi COVID-19 biasanya dihadiri oleh ratusan masyarakat baik dari Kabupaten Wonosobo maupun wisatawan yang sedang berkunjung ke Kabupaten Wonosobo. Selain dihadiri oleh masyarakat yang ingin menyaksikan secara langsung, acara tersebut juga dihadiri oleh perwakilan dari beberapa Kabupaten dan Kota di sekitar Kabupaten Wonosobo.

Akan tetapi semenjak adanya pandemi COVID-19 ini, kegiatan tersebut tidak bisa diselenggarakan dengan meriah dan mengundang banyak massa. Pada bulan Juli 2020, kegiatan tersebut dirubah namanya menjadi “Pisowanan Ageng Mirunggan”. Kata “Mirunggan” tersendiri berarti terbatas. Sehingga kegiatan tersebut tetap dilaksanakan akan tetapi secara terbatas. Penyelenggaraan Pisowanan Ageng Mirunggan ini juga sebagai contoh yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mengaplikasikan kebijakan protokol adaptasi kebiasaan baru.

“Kalau untuk event budaya besar yang biasanya di Kabupaten Wonosobo seperti hari jadi Kabupaten Wonosobo, saat ini kita istilahkan namanya “Pisowanan Ageng Mirunggan”. Mirunggan itu artinya terbatas. Jadi pesertanya itu dibatasi.” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Pada tanggal 24 Juli 2020, kegiatan tersebut diselenggarakan di halaman belakang Pendopo Bupati Wonosobo. Hal tersebut dilakukan agar tempatnya tertutup dan tidak mengundang kerumunan masyarakat. Kegiatan tersebut juga dibatasi hanya beberapa pejabat daerah saja. Dalam Pisowanan Ageng Mirunggan tersebut juga menerapkan protokol kesehatan yang cukup ketat.

Sedangkan pada tanggal 24 Juli 2021, kegiatan Pisowanan Ageng Mirunggan dilaksanakan di halaman depan Pendopo Bupati Wonosobo. Peserta yang datang juga lebih banyak lagi, ada beberapa pejabat daerah dan beberapa tamu undangan. Kegiatan tersebut juga dilaksanakan menggunakan metode *hybrid*, dimana kegiatan tersebut dilakukan secara *offline* akan tetapi juga disiarkan secara langsung melalui akun *youtube* Official Wonosobo WEB TV, sehingga masyarakat bisa menyaksikan secara langsung. Pada Pisowanan Ageng Mirunggan yang dilaksanakan tahun 2021 sudah ditonton sebanyak 1000 kali secara virtual di akun *youtube* Official Wonosobo WEB TV.



Gambar 8 Pelaksanaan Pisowanan Ageng Mirunggan (www.instagram.com/disparbudwonosobo.com)

6. Adanya Hubungan Baik dengan Pelaku Wisata Budaya

Dalam proses mensosialisasikan kebijakan dan juga pelaksanaan program yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selama pandemi COVID-19 ini tentu saja memerlukan dukungan dari pihak-pihak terkait, terutama dari pelaku wisata budaya. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo telah melakukan hubungan yang baik dengan pelaku wisata budaya, khususnya selama pandemi COVID-19 ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu pelaku wisata budaya, yaitu Sri Hartini selaku Wakil Ketua Komunitas Pelangi atau komunitas yang bergerak di bidang *entertainment* kebudayaan.

“Kalau komunikasi dengan Dinas itu ada. Kemarin pada awal pandemi, Dinas juga mengundang kita untuk membahas mengenai kebijakan yang akan diterapkan. Dinas juga pada awal pandemi beberapa kali menghubungi kita untuk berdiskusi terkait situasi pandemi saat ini. Tapi Komunikasi itu hanya di saat-saat tertentu saja, seperti kaya kemarin itu kan kondisinya urgent. Tapi kita selalu mendukung karena kebijakan-kebijakan itu juga sangat membantu ya.” (Wawancara dengan Sri Hartini selaku Wakil Ketua Komunitas Pelangi, 7 Mei 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dengan pelaku wisata terjalin pada situasi tertentu saja. Salah satunya pada masa pandemi COVID-19 ini. Dimana Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menghubungi pelaku wisata untuk diajak berdiskusi terkait pembuatan kebijakan. Pembuatan kebijakan juga berlandaskan dari keluhan dari pelaku wisata budaya. Komunikasi yang ada antara Dinas dan pelaku wisata budaya juga menyebabkan para pelaku wisata budaya menjadi mendukung setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut dikarenakan kebijakan yang dikeluarkan sangat membantu pelaku wisata udaya untuk tetap bertahan di masa pandemi COVID-19 ini.

Menurut Sri Hartini (2022), komunikasi yang berlangsung tidak secara rutin karena kepengurusan dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang selalu berubah, sehingga para pelaku wisata budaya yang biasanya menjalin komunikasi dengan perorangan dari pihak Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo merasa harus selalu beradaptasi dengan orang-orang baru dan itu dianggap kurang efektif.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam Mensosialisasikan Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Selama Pandemi COVID-19

Sebelum membuat kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru yang terdapat dalam Keputusan Kepala Dinas Nomor: 430/ 638 /Disparbud/ 2020 dan melaksanakan beberapa program yang telah dipaparkan di atas, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo terlebih dahulu melakukan perencanaan komunikasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara dan juga observasi, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menggunakan tipe perencanaan komunikasi strategik. Perencanaan strategik dijabarkan sebagai suatu alat untuk memanajemen kondisi saat ini yang berguna sebagai penggambaran pada masa

depan (Kerzner, 2001). Perencanaan komunikasi strategik dipilih oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo karena kebijakan dan program yang telah dilakukan dapat sebagai gambaran dan dapat diproyeksikan di masa yang akan datang. Hal tersebut juga sekaligus sebagai antisipasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk menghadapi pandemi COVID-19 dan era *new normal*.

Dalam merumuskan sebuah perencanaan kebijakan, ada beberapa model perencanaan yang dapat diaplikasikan sebagai landasan dan tolak ukurnya. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data penelitian yang menjurus kepada model perencanaan lima langkah. Model perencanaan lima langkah yang diaplikasikan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kkabupaten Wonosobo dalam merencanakan kebijakan serta program untuk mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

1. Penelitian (*research*)

Dalam pembuatan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selama pandemi COVID-19 ini selalu berlandaskan dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan atau kondisi dari pelaku wisata budaya. Untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai kondisi di lapangan dan juga keluh kesah yang dialami oleh pelaku wisata budaya selama pandemi COVID-19 ini, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan pendekatan pola komunikasi secara langsung dengan para pelaku wisata budaya, hal tersebut merupakan salah satu langkah penelitian kondisi di lapangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

“...Kalau dibentuk tim khusus penelitian itu tidak, tapi kalau dibentuk tim khusus monitoring ke lapangan itu ada. Jadi penelitian dari kami itu sumbernya dari itu semua, dari keluhan-keluhan itu kami jadi tau kondisi asli di lapangan itu seperti apa. Nah dari keluhan itu kita bisa anggap sebagai hasil pengamatan atau penelitian kondisi aslinya di

lapangan itu bagaimana.” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan penelitian melalui *monitoring* yang dilakukan terhadap pelaku wisata budaya. Dari hasil *monitoring* tersebutlah yang melatar belakangi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam menetapkan kebijakan yang termuat dalam Keputusan Kepala Dinas Nomor: 430/ 638 /Disparbud/ 2020 tentang Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Kegiatan Seni Pertunjukan, Pagelaran Tradisi, dan Pagelaran Adat Istiadat di Kabupaten Wonosobo Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Hasil *monitoring* kondisi pelaku wisata budaya di lapangan juga yang menjadi alasan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam menentukan target *audiens*, target komunikasi dan juga tujuan dari setiap program serta kebijakan yang dikeluarkan.

Dari hasil *monitoring* atau penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Wonosobo, ditetapkan bahwa target sasaran atau target *audiens* yang dipilih adalah semua pihak yang terlibat di sektor wisata budaya atau para pelaku wisata budaya. Pelaku wisata yang dimaksud adalah pelaku atraksi wisata budaya, pemandu wisata, pemilik tempat wisata kebudayaan atau pemilik sanggar kebudayaan, pedagang yang berada di sekitar objek wisata, pemilik hotel atau penginapan, dan juga pemilik tempat makan di sekitar Kabupaten Wonosobo. Menurut Ratna Sulistyawati (2021) selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, alasan pemilihan target sasaran tersebut adalah karena semua pihak tersebut terdampak pandemi COVID-19, terutama pelaku wisata budaya yang harus benar-benar menghentikan kegiatan pementasan selama COVID-19. Hal tersebut menjadikan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo berusaha memulihkan kondisi pelaku wisata budaya dengan mengeluarkan kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Bbaru agar pelaku wisata budaya tetap bisa bertahan selama pandemi COVID-19. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga aktif untuk memberikan bimbingan serta pendampingan terhadap pelaku wisata budaya.

Selain untuk menentukan target sasaran atau target *audiens*, hasil monitoring juga digunakan sebagai landasan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap program yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Dimana dalam kebijakan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memiliki tiga tujuan utama.

“Tujuan yang ingin dicapai itu ada 3 poin. Yang pertama itu pemulihan kondisi pariwisata Kabupaten Wonosobo, yang kedua adalah pemulihan kondisi ekonomi pelaku wisata budaya dan yang terakhir tentu saja pengaplikasian adaptasi kebiasaan baru di semua sektor pariwisata. Tujuan utama kita itu 3 hal tersebut. Tentu saja dalam perjalanannya pasti akan terus berkembang mengikuti kondisi.”
(Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tiga tujuan utama penetapan kebijakan dan pelaksanaan program yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah untuk memulihkan kondisi pariwisata Kabupaten Wonosobo, untuk memulihkan kondisi ekonomi pelaku wisata budaya dan untuk mengaplikasikan adaptasi kebiasaan baru di semua sektor pariwisata.

Yang pertama, pemulihan kondisi pariwisata Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo sangat dikenal dengan pariwisatanya, dalam kondisi pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, membuat aktivitas pariwisata di Kabupaten Wonosobo menjadi terhambat. Bahkan mulai bulan April 2020 hingga Desember 2020 aktivitas pariwisata di Kabupaten Wonosobo terhenti secara total. Hal itu membuat Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memiliki tujuan untuk memulihkan kondisi pariwisata dengan melaksanakan program dan menetapkan kebijakan-kebijakan guna mendukung tujuan tersebut.

Tujuan selanjutnya yaitu untuk memulihkan kondisi ekonomi pelaku wisata budaya. Semenjak adanya pandemi COVID-19, kegiatan pementasan kebudayaan, festival kebudayaan dan kegiatan kebudayaan lainnya yang menjadi sumber mata

pencapaian pelaku wisata budaya hampir semuanya terhenti total. Hal tersebut membuat mayoritas pelaku wisata budaya kehilangan sumber mata pencahariannya. Untuk itu, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo bertujuan untuk memulihkan kondisi perekonomian pelaku wisata budaya dengan mengeluarkan kebijakan protokol adaptasi kebiasaan baru yang membuat pelaku wisata budaya tetap bisa mencari nafkah dari kegiatan kebudayaan dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu program-program yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelaku wisata budaya agar tetap bisa berkreasi dan menghasilkan selama masa pandemi COVID-19 ini.

Tujuan yang terakhir adalah untuk mengaplikasikan adaptasi kebiasaan baru dalam kegiatan kebudayaan. Tujuan ini dimaksudkan agar pelaku wisata budaya dan masyarakat sebagai wisatawan bisa mengaplikasikan protokol adaptasi kebiasaan baru dalam setiap kegiatan wisata budaya. Hal tersebut dilaksanakan agar kegiatan wisata kebudayaan dapat tetap berjalan selama masa pandemi COVID-19 ini walaupun dengan pembatasan-pembatasan dan harus menaati protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Perencanaan (*plan*)

Dalam menetapkan kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menerapkan perencanaan komunikasi yang didalamnya terdiri dari penetapan komunikator, penetapan pesan, pemilihan media, sasaran yang akan dituju, serta dampak apa yang diharapkan.

Dalam merencanakan penetapan komunikator, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo mempertimbangkan beberapa hal sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber.

“Kalau komunikator secara umumnya pasti Kepala Dinas. Beliau itu yang bertanggung jawab menyampaikan pesan secara umum dari semua kebijakan dan program Dinas. Dibawah itu ada namanya PIMPRO itu yang bertanggung jawab di setiap program di lapangan.

Tapi kalau penanggung jawab secara penuh itu memang dari Kepala Dinas. Untuk komunikator di setiap program itu biasanya disesuaikan dari bidangnya. (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa rencana komunikator utama dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah Kepala Dinas. Kepala Dinas menjadi komunikator utama sekaligus pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Dibawah Kepala Dinas, komunikator yang bertanggung jawab adalah PIMPRO (Pimpinan Program). PIMPRO biasanya terdiri dari kepala bidang yang ada di Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Dalam hal kebudayaan, PIMPRO yang bertanggung jawab adalah Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif yang dalam hal ini adalah ibu Ratna Sulistyawati.

Setelah merencanakan penentuan komunikator, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga menentukan pesan yang akan disampaikan dalam kebijakan yang dikeluarkan. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber berikut:

“Pesan yang ingin kita sampaikan itu jelas agar pelaku wisata budaya tau dulu mengenai poin-poin dari protokol adaptasi kebiasaan baru. Dari hal itu kemudian kita berharap pelaku wisata budaya bisa menerapkan di setiap pementasan seni pertunjukan atau di festival kebudayaan. Selain itu, pesan yang ingin kita sampaikan itu mengenai pengembangan kebudayaan ke media digital yang saya sampaikan tadi. Terutama pesan itu untuk sanggar kebudayaan dan komunitas kebudayaan agar bisa berkarya di media digital.” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pesan utama yang ingin disampaikan dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata &

Kebudayaan Kabupaten Wonosobo berfokus agar masyarakat, utamanya pelaku wisata budaya bisa mengetahui mengenai protokol adaptasi kebiasaan baru. Selain itu, pesan yang selalu disampaikan adalah pesan yang mengarahkan pelaku wisata agar membiasakan diri dengan era *new normal*. Pesan lainnya yang disampaikan adalah pesan bermuatan motivasi yang disampaikan terhadap pelaku wisata budaya agar tetap berkarya selama masa pandemi COVID-19 ini. Terutama pelaku seni pertunjukan yang diharapkan dapat mulai mengembangkan karyanya menuju media digital. Pesan tersebut bertujuan agar pelaku wisata budaya dapat semakin berkembang selama pandemi COVID-19 ini dan memiliki alternatif untuk tetap mengembangkan wisata kebudayaan selama pandemi COVID-19 ini.

Selanjutnya mengenai perencanaan media yang akan dipilih dalam mensosialisasikan kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, sesuai dengan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Media yang kami gunakan itu jelas di masa pandemi ini paling utama adalah media online. Kita juga selalu aktif di media sosial, di instagram, facebook, youtube, twitter.” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

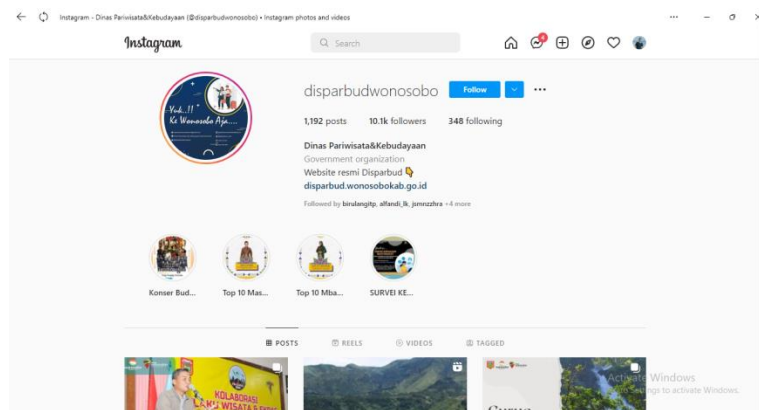
Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menggunakan media *online* sebagai media utama dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19. Media *online* yang digunakan diantaranya:

1. *Instagram* @disparbudwonosobo

Akun *instagram* @disparbudwonosobo dikelola secara langsung oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Isi konten dalam akun *instagram* tersebut berisi informasi-informasi secara lengkap terkait kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Pada akun *instagram* @disparbudwonosobo juga berisikan beberapa poster *event* kebudayaan,

serta dijadikan sebagai sarana sosialisasi dari kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru. Dalam akun *instagram* tersebut, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memberikan informasi secara *update* dan diiringi dengan isi konten yang menarik, terutama dalam masa pandemi COVID-19 seperti saat ini.

Selama pandemi COVID-19 ini, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo hampir setiap hari membuat unggahan baru di akun *instagram* yang berisi tentang informasi-informasi terbaru terkait pariwisata dan kebudayaan, serta berisi mengenai informasi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut berbeda dengan sebelum adanya pandemi COVID-19, dimana Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tidak terlalu *update* mengunggah *postingan* di *instagram*. Sebelum adanya pandemi COVID-19, unggahan di *instagram* @disparbudwonosobo membuat unggahan satu sampai dua bulan sekali, tidak memberikan informasi terbaru seperti setelah adanya pandemi COVID-19 saat ini.

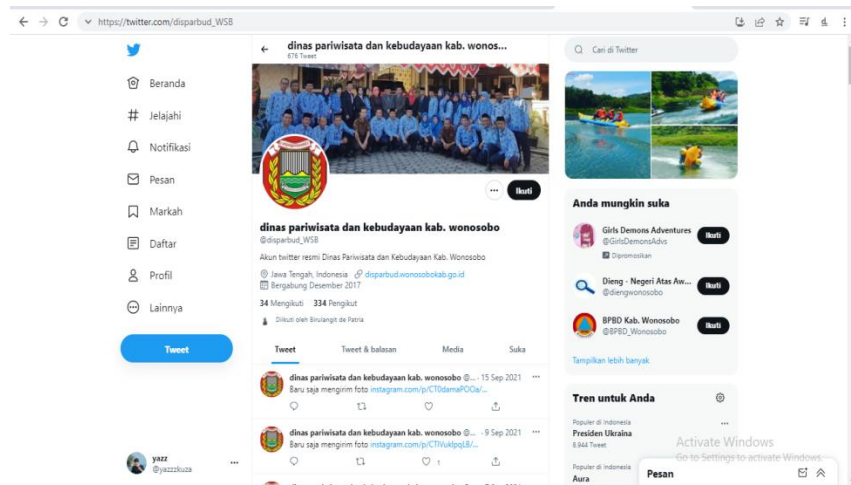


Gambar 9 Akun *instagram* @disparbudwonosobo
www.instagram.com/disparbudwonosobo.com

2. *Twitter* @disparbud_WSB

Dalam akun *twitter* dari @disparbud_WSB hanya berisikan beberapa informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Akan tetapi informasi yang diberikan tidak terlalu lengkap bahkan tidak ada yang memuat mengenai kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru. Akun *twitter* dari Dinas Pariwisata &

Kebudayaan Kabupaten Wonosobo ini juga tidak *update* setiap saat. Tidak ada perubahan terlalu jauh pada akun *twitter* @disparbud_WSB sebelum adanya pandemi COVID-19 dengan sesudah adanya pandemi COVID-19 karena Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tidak terlalu aktif di media sosial *twitter*.

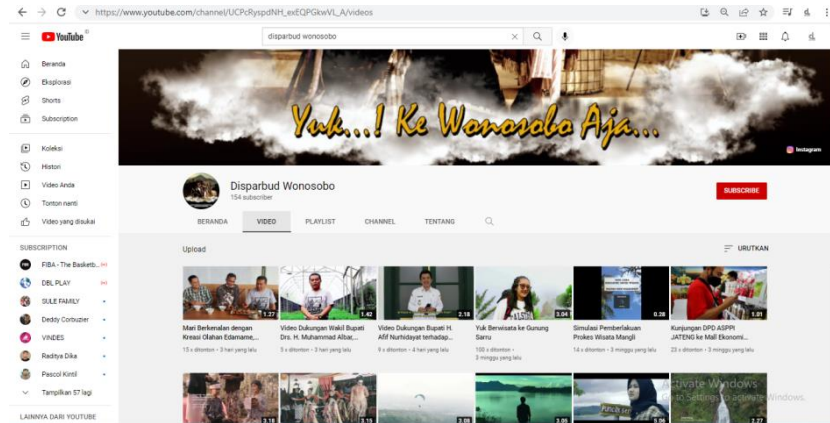


Gambar 10 Akun *twitter* @disparbud_WSB (www.twitter.com/disparbud_WSB)

3. *Youtube* Disparbud Wonosobo

Akun *youtube* dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo berisikan video-video mengenai sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo. Dalam akun *youtube* tersebut juga memuat beberapa video pementasan kebudayaan secara virtual yang juga sebagai contoh pengaplikasian dari kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Akun *youtube* Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo termasuk cukup aktif dalam mengunggah video kebudayaan selama pandemi COVID-19 ini. Bahkan sebelum adanya pandemi COVID-19, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo belum mengunggah video sama sekali di akun *youtube*-nya. Unggahan video pertama kali di akun *youtube* Disparbud Wonosobo adalah pada bulan November 2020. Dan setelah itu Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

cukup aktif mengunggah video mengenai informasi pariwisata dan kebudayaan di Kabupaten Wonosobo, selain itu juga berisikan unggahan dokumentasi acara kebudayaan yang diselenggarakan selama pandemi COVID-19. Akun *youtube* Disparbud Wonosobo juga mendapat respon yang cukup baik dari penonton, beberapa video mengenai kebudayaan di akun *youtube* tersebut telah ditonton lebih dari 4000 kali.



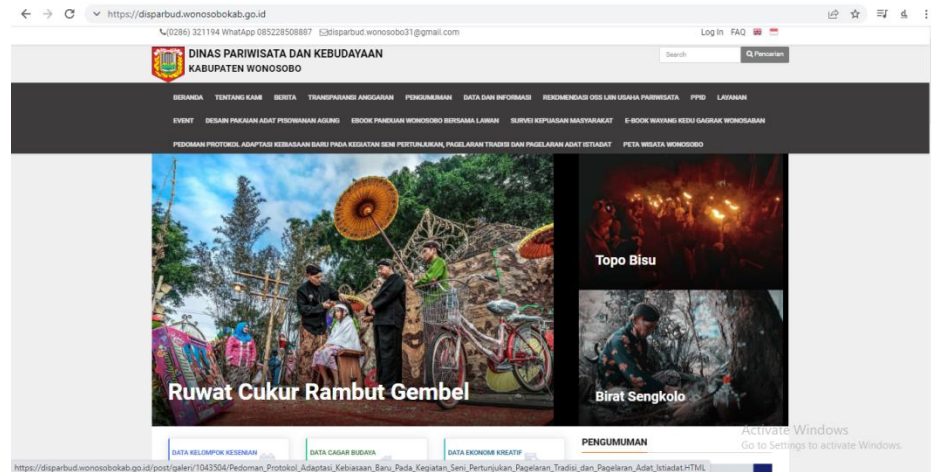
Gambar 11 Akun *youtube* Disparbud Wonosobo

www.youtube.com/channel/UCPcRyspdNH_exEQPGkwVL_A

4. *Website* www.disparbud.wonosobokab.go.id

Halaman *website* www.disparbud.wonosobokab.go.id memuat informasi paling lengkap mengenai kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.. Selama pandemi COVID-19 ini, halaman *website* dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo lebih aktif dalam membuat unggahan mengenai informasi pariwisata dan kebudayaan. Beberapa artikel yang dimuat selama pandemi ini adalah mengenai informasi protokol adaptasi kebiasaan baru, program-program yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, serta beberapa berita terkait perkembangan pariwisata di Kabupaten Wonosobo yang ditujukan sebagai sarana sosialisasi agar pelaku wisata budaya menjadi lebih mengetahui isi dari kebijakan Protokol Adaptasi

Kebiasaan Baru. Hal tersebut berbeda dengan sebelum pandemi COVID-19, dimana Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tidak terlalu aktif memuat artikel-artikel di halaman *website*-nya.



Gambar 12 Akun *website* Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
www.disparbud.wonosobokab.co.id

Media *online* selain dianggap sebagai media yang cepat dan tepat dalam mensosialisasikan kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru, juga merupakan media yang dapat memangkas anggaran dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Proses perencanaan anggaran juga menjadi salah satu faktor penting yang diperhatikan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, karena selama pandemi COVID-19 ini hampir semua anggaran yang dikeluarkan pemerintah dipangkas untuk penanganan COVID-19.

“Kalau dari perencanaan anggaran jelas kami itu diawal cukup terbatas anggarannya. Itu karena hampir semua anggaran dinas-dinas pemerintahan itu namanya di refocusing kalau dari Disparbud ini hampir kena 80% dipangkas anggarannya buat penanganan COVID.”

(Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa anggaran yang dimiliki Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk melaksanakan kebijakan dan program-programnya selama pandemi COVID-19 terpangkas hampir mencapai angka 80%. Hal tersebut dikarenakan anggaran yang dikeluarkan

oleh pemerintah mengalami *refocusing* atau dialihkan untuk penanganan COVID-19. Pemotongan anggaran dari beberapa sektor pemerintahan tersebut dialihkan menuju Dinas Kesehatan dan juga Dinas Sosial yang berhubungan langsung dengan penanganan COVID-19 di Indonesia ini.

Pemangkasan anggaran tersebut menjadi salah satu faktor yang melandasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan mengoptimalkan media *online* untuk membantu mensosialisasikan kebijakannya. Hal tersebut dikarenakan media *online* merupakan media yang tidak terlalu memakan banyak biaya. Selain itu, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga memangkas semua anggaran pengeluaran rutin dan juga tidak melaksanakan beberapa agenda kebudayaan rutin di Kabupaten Wonosobo. Seperti menyederhanakan peringatan hari jadi Kabupaten Wonosobo yang setiap tahunnya mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Selanjutnya, dalam merencanakan pembuatan kebijakan, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tentu saja ada efek yang diharapkan setelah perencanaan tersebut. Sesuai hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut:

“Efek yang diharapkan tentu saja masyarakat di lapangan khususnya pelaku wisata budaya itu bisa menerapkan dan mulai terbiasa dengan adaptasi budaya baru itu sendiri.” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa efek yang diharapkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah para pelaku wisata budaya dan masyarakat dapat menerapkan kebijakan protokol adaptasi kebudayaan baru dalam aktifitas kebudayaan sehari-harinya. Hal tersebut apabila dapat dilaksanakan dengan baik tentu saja akan dapat memulihkan kondisi wisata budaya selama pandemi COVID-19 ini. Karena efek akhir yang diharapkan oleh

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah pemulihan sektor pariwisata dan kebudayaan di Kabupaten Wonosobo.

3. Pelaksanaan (*execute*)

Setelah merencanakan kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan pelaksanaan dan penerapan kebijakan yang telah disusun. Proses pelaksanaan dan penerapan kebijakan dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

“Kalau dari pelaksanaanya Alhamdulillah mayoritas berjalan lancar. Masyarakat utamanya pelaku wisata budaya itu sangat mudah menerima kebijakan yang kita keluarkan. Jadi itu sangat mendukung kita untuk mengeluarkan serta melaksanakan program sejauh ini. Kalau dari program itu kuncinya adalah komunikasi dan hubungan yang baik kita dengan pelaku wisata budaya. Ketika komunikasi kita sudah baik, mereka selalu menjalankan kebijakan dari kita dengan baik.” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan kegiatan dan penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo mayoritas berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan semua kegiatan selalu mengutamakan protokol kesehatan agar kegiatan kebudayaan bisa berjalan dengan baik selama masa pandemi COVID-19 hal tersebut sebagai bukti pengaplikasian kebijakanyang diterapkan. Kunci pelaksanaan program dan penerapan kebijakan dapat berjalan sesuai yang diharapkan karena pihak Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selalu menjalin komunikasi yang baik dengan para pelaku wisata budaya. Dengan adanya komunikasi yang baik tersebut, pelaksanaan kegiatan mendapat dukungan penuh dari seua unsur kebudayaan. Sehingga proses adaptasi kebiasaan baru bisa diterapkan dengan baik di lingkungan wisata budaya.

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga melakukan sosialisasi dengan pelaku wisata budaya. Sosialisasi secara garis besar bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada pelaku wisata budaya terkait pengaplikasian protokol adaptasi kebiasaan baru. Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan menggunakan tiga metode, yang pertama melalui media cetak, dimana sosialisasi tersebut dikemas dalam sebuah media cetak yang berisi protokol adaptasi kebiasaan baru dan disebarakan kepada para pelaku wisata budaya. Metode yang kedua adalah melalui media audio video, dimana Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo membuat sebuah video sosialisai dan diunggah melalui *youtube* serta *instagram*. Metode pertemuan yang ketiga adalah pertemuan secara tatap muka. Pertemuan tersebut diselenggarakan secara terbatas, hanya dihadiri oleh perwakilan komunitas kebudayaan dan koordinator wisata budaya dari setiap daerah. Isi dari sosialisasi kurang lebih sama, menjelaskan mengenai pengaplikasian protokol adaptasi kebiasaan baru.

4. Pengukuran atau Evaluasi (*measure*)

Setelah merencanakan pelaksanaan kebijakan selama pandemi COVID-19, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan perencanaan proses evaluasi dan pengukuran hasil dari kebijakan tersebut. Hasil pelaporan kegiatan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber.

“Menurut kami masih kurang maksimal. Yang namanya budaya baru itu prosesnya panjang. Kalau itu dalam sebuah perusahaan bisa cepat. Tapi kalau dalam bentuknya masyarakat yang cair seperti ini, itu lama.” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara tersebut bisa diketahui bahwa hasil evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo didapatkan hasil bahwa efek dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dirasa belum terlalu maksimal. Hal tersebut

dikarenakan adaptasi kebudayaan baru yang ditetapkan pada masyarakat secara umum pasti memerlukan proses dan waktu yang tidak singkat untuk bisa dikatakan sesuai yang diharapkan. Walaupun secara hasil belum maksimal, masyarakat dan pengelola wisata budaya mayoritas sudah memahami kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk membiasakan diri menerapkan adaptasi kebiasaan baru. Masyarakat dan pelaku wisata budaya sudah melaksanakan protokol kesehatan dengan cukup baik. Terutama untuk pengelola wisata budaya sudah mulai membiasakan diri untuk menerapkan protokol kesehatan di lokasi pementasan kebudayaan, agar pengunjung yang datang juga merasa aman dan nyaman dalam menyaksikan pertunjukan kebudayaan.

Proses pemantauan dan evaluasi kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selama pandemi COVID-19 dilakukan dengan menggandeng beberapa pihak seperti SATGAS COVID-19, SATPOL PP, Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo, KESBANGPOL, Dinas Perekonomian Kabupaten Wonosobo serta pelaku wisata budaya di Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Proses evaluasi dan monitoring itu seperti yang saya sampaikan tadi dilakukan bersama pihak terkait. Kita tidak kerja sendiri. Jadi kita melakukan evaluasi dengan SATGAS COVID, SATPOL, Dinas Kesehatan, KESBANG, Dinas Perekonomian dan tentunya dengan pelaku wisata budaya itu sendiri” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara diatas juga dapat diketahui alasan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menggandeng pihak-pihak diatas dalam proses evaluasi adalah karena dalam situasi pandemi seperti ini, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo harus memperhatikan dua faktor penting, yaitu faktor kesehatan dan faktor ekonomi pelaku wisata budaya. Sehingga dalam setiap

perencanaan evaluasi kebijakan yang dilaksanakan, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo harus mendengarkan masukan dan pendapat dari pihak-pihak yang berkaitan tadi untuk menjadi landasan pembuatan kebijakan dan program kedepannya.

5. Pelaporan (*report*)

Dalam setiap perencanaan pelaksanaan kebijakan, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selalu menerima laporan dari semua pihak yang bertugas di lapangan. Pelaporan tersebut yang menjadikan pertimbangan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk menetapkan kebijakan di masa yang akan datang.

“Kalau dari fakta riil beberapa penyelenggaraan kegiatan terutama yang peraturan adaptasi kebiasaan baru itu cukup berdampak positif bagi pelaku wisata budaya. Ada beberapa pelaku wisata budaya yang lapor bahwa sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Menurut saya itu berdampak sangat positif dalam menjaga eksistensi wisata budaya.” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa hasil pelaporan yang diterima oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo terkait pelaksanaan kebijakan selama pandemi COVID-19 ini berdampak positif bagi pelaku wisata budaya. Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo sangat membantu bagi pelaku wisata budaya untuk tetap bisa mengadakan pertunjukan kebudayaan selama pandemi COVID-19. Selain itu, dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dapat membuat pelaku wisata budaya lebih mengembangkan wisata budaya ke media digital, terutama untuk modernisasi wisata kebudayaan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Dari hasil pelaporan yang ada di lapangan juga sumber daya manusia (SDM) masyarakat yang ada di desa-desa semakin meningkat, karena mereka menjadi lebih terbuka terhadap media digital dan mulai mempelajari media digital sebagai media untuk mengembangkan kebudayaan di

Kabupaten Wonosobo. Secara keseluruhan hasil pelaporan yang diterima oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dapat dikatakan berdampak positif bagi pelaku wisata budaya dan dapat tetap menjaga eksistensi wisata budaya di masa pandemi COVID-19 ini.

2. Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam Mensosialisasikan Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Selama Pandemi COVID-19

Menurut Effendy (Suryadi, 2018:5) strategi komunikasi dijabarkan sebagai langkah awal atau pondasi dari perencanaan komunikasi dan manajemen dalam komunikasi untuk menggapai sesuatu yang diharapkan. Dalam penerapannya, untuk merumuskan sebuah strategi komunikasi harus mengaplikasikan beberapa langkah. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga mengaplikasikan langkah-langkah strategi komunikasi dalam kebijakan yang akan dilaksanakan selama pandemi COVID-19 ini. Secara lebih spesifik langkah-langkah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam melaksanakan kebijakan yang dimuat dalam Keputusan Kepala Dinas Nomor: 430/ 638 /Disparbud/ 2020 tentang Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Kegiatan Seni Pertunjukan, Pagelaran Tradisi, dan Pagelaran Adat Istiadat di Kabupaten Wonosobo Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) adalah sebagai berikut:

1. Visi dan Misi Sebagai Landasan Penentuan Kebijakan

Dalam setiap perumusan kebijakan dan juga penetapan program, visi dan misi bisa dianggap sebagai landasan atau pondasi awalnya. Atau dalam kata lain, semua program dan kebijakan yang dikeluarkan harus berkaca atau sejalan dengan visi misi suatu lembaga. Tidak terkecuali Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber terkait sebagai berikut:

“Ya didasari dari visi misi jelas ya. Dalam kondisi apapun kami kan harus memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Cuma di regulasi itu yang memang kita harus menyesuaikan, kita kan tangan panjangnya pemerintah, jadi ada regulasi yang lebih tinggi yang memang harus

kita terapkan disini.” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa visi misi juga menjadi landasan utama Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam membuat kebijakan dan merumuskan program selama masa pandemi COVID-19 ini. Dalam hal ini, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga harus menaati regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Wonosobo, terutama dalam masa pandemi COVID-19 seperti yang mengharuskan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menentukan skala prioritasnya. Sebagaimana visi dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yaitu “Terwujudnya Wonosobo Yang Berdaya Saing, Maju dan Sejahtera”. Sehingga hal tersebut yang membuat Dinas Pariwisata & Kebudayaan Wonosobo harus menetapkan kebijakan dan program untuk membantu masyarakat, khususnya pelaku wisata budaya untuk bisa tetap maju dan sejahtera walaupun dalam situasi pandemi COVID-19 seperti saat ini.

2. Menentukan Program Komunikasi dan Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru

Dalam situasi pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, program dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo sangat penting. Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru merupakan kebijakan utama yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk mendukung segala aktivitas pelaku wisata budaya dan untuk mendukung program-program yang akan dikeluarkan. Proses pemilihan program yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dilakukan berdasarkan keluhan dari pelaku wisata budaya selama pandemi COVID-19 dan juga dengan mempertimbangkan regulasi dari pemerintah pusat. Program yang dijalankan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga dilaksanakan dalam metode *hybrid* atau dijalankan secara *online* dan juga *offline*. Program yang sudah terlaksana antara lain Revitalisasi Sastra Lisan Wayang Othok Obrol Selokromo, Pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo dan Pisowanan Ageng Mirunggan.

3. Melakukan Sosialisasi Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Melalui Pertemuan “Tepas Pambicara” dengan Pelaku Wisata Budaya

Dalam mensosialisasikan kebijakan komunikasi, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan pertemuan rutin dengan pelaku wisata budaya. Komunikasi yang baik antara Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dengan pelaku wisata budaya juga terjalin karena adanya pertemuan rutin yang dilaksanakan. Pertemuan tersebut juga yang membantu proses pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai harapan. Dalam pelaksanaan pertemuan tersebut juga sebagai sarana Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan program dan kebijakan kepada pelaku wisata budaya.

“Seperti yang saya sampaikan tadi, kalau sosialisasi atau pertemuan dengan audiens pasti jelas kita lakukan. Itu bagian dari langkah penerapan perencanaan kami. Setelah Dinas menerapkan atau mengeluarkan kebijakan atau akan menyelenggarakan program bagi pelaku wisata budaya, sebelum pelaksanaan pasti kita lakukan sosialisasi.” (Wawancara dengan Ratna Sulistyawati selaku Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, 27 September 2021).

Sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber diatas, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan pertemuan dengan *audiens* yang dalam hal ini adalah pelaku wisata budaya. Pertemuan tersebut diselenggarakan dalam bentuk sosialisasi dan pertemuan rutin dengan pelaku wisata budaya yang disebut “*Tepas Pambicara*”. Pertemuan rutin tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat dari bulan Mei 2021 hingga bulan Juli 2021. Pertemuan tersebut diselenggarakan rutin oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo di Aula Dinas. Dalam pertemuan tersebut tidak ada undangan secara khusus untuk pelaku wisata budaya, akan tetapi apabila ada pelaku wisata budaya yang ingin berkonsultasi atau menyampaikan keluhan kesahnya selama pandemi COVID-19 ini. Dalam pertemuan tersebut juga menjadi landasan pertimbangan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk membuat kebijakan serta program

yang bertujuan untuk membantu pelaku wisata budaya selama pandemi COVID-19 ini.

4. Penentuan Tujuan Komunikasi Berdasarkan Kondisi Pelaku Wisata Budaya

Setiap kebijakan dan juga program yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tentunya memiliki tujuan tertentu. Dalam situasi pandemi COVID-19 seperti ini, tujuan yang ingin dicapai selain harus memperhatikan dari sisi pelaku wisata budaya tetapi juga harus memperhatikan faktor kesehatan. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo pada saat menyusun strategi komunikasi untuk mengeluarkan kebijakan dan programnya memiliki tujuan yang paling utama adalah penerapan adaptasi kebiasaan baru di semua sektor wisata budaya.

Selain dari tujuan utama tadi, tujuan yang ingin dicapai oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah pemulihan kondisi pariwisata di Kabupaten Wonosobo dan pemulihan kondisi ekonomi pelaku wisata budaya. Tujuan tersebut ingin dicapai karena Kabupaten Wonosobo adalah kabupaten dengan nilai budaya dan pariwisata yang sangat tinggi, sehingga masyarakatnya banyak yang hidup bergantung dari sektor pariwisata, khususnya wisata budaya. Sedangkan dalam masa pandemi COVID-19 seperti saat ini, pariwisata menjadi sektor yang sangat terdampak. Terutama pada saat awal pandemi COVID-19 di tahun 2020 semua sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo ditutup atau berhenti beroperasi. Sehingga penentuan tujuan tersebut juga melihat kondisi pelaku wisata di lapangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ratna Sulistyawati, beliau menyampaikan bahwa tiga tujuan yang ingin dicapai Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tersebut akan terus berkembang mengikuti kondisi pandemi COVID-19 yang ada saat ini. Hal yang paling terpenting adalah masyarakat bisa terus mencari nafkah dari sektor wisata budaya, tetapi tetap dengan mematuhi protokol adaptasi kebiasaan baru. Sehingga faktor ekonomi pelaku wisata kembali lebih stabil tanpa menghiraukan faktor kesehatan masyarakat.

5. Melakukan Komunikasi Interpersonal yang Baik dengan Pelaku Wisata Budaya

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga perlu untuk menjalin hubungan yang baik dengan pelaku wisata budaya. Hubungan yang baik tersebut terjalin karena adanya komunikasi interpersonal antara pihak Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dengan pelaku wisata budaya. Pelaku wisata budaya menjalin komunikasi dengan beberapa staf dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melalui media *whatsapp* pribadi. Dari pihak Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga tidak membuat grup khusus untuk pelaku wisata budaya, akan tetapi intens menjalin komunikasi interpersonal secara pribadi, baik melalui telpon maupun mengirim pesan menggunakan *whatsapp*.

Dalam mensukseskan dan mensosialisasikan kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, tentunya memerlukan dukungan dari seluruh pihak terkait. Sebagaimana salah satu tujuan dari strategi komunikasi, yaitu mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*). Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga harus memastikan seluruh pihak, terutama pelaku wisata budaya untuk mendukung kebijakan dan program yang dilakukan selama pandemi COVID-19. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan narasumber terkait.

“Sebenarnya kalau di Wonosobo ini si karena hubungan kami dengan mereka sudah baik ya mas. Karena itu mereka juga selalu mendukung kami. Tapi kami juga mengakomodir keluhan-keluhan mereka, jadi kaya orang tua dengan anak.” (Wawancara dengan Astien Umariyah selaku Kasi Ekonomi Kreatif, 27 September 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor utama yang membuat pelaku wisata budaya bisa mendukung segala kebijakan dan program yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah karena adanya hubungan dan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak yang sudah terjalin sejak dulu. Hubungan antara Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dengan pelaku wisata budaya sudah seperti hubungan antara orang tua dan anak, sehingga segala bentuk keluhan dari pelaku wisata budaya juga berusaha diakomodir dengan baik oleh Dinas Pariwisata &

Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Menurut narasumber, ibu Astien Umariyah mengatakan bahwa dukungan tersebut muncul karena pola komunikasi dan iklim komunikasi yang sudah cair antara kedua belah pihak. Selain itu, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga selalu membuka ruang *sharing* dengan pelaku wisata budaya, sehingga setiap pembuatan keputusan juga berdasarkan atas keluhan yang dirasakan pelaku wisata budaya di lapangan. Sehingga dalam pelaksanaan sosialisasi kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru juga berjalan dengan sangat baik karena adanya dukungan dari pelaku wisata budaya.

6. Menetapkan Kepala Dinas dan Kepala Bidang Kebudayaan & Ekonomi Kreatif sebagai komunikator yang Kredibel

Komunikator atau pembawa pesan juga merupakan faktor yang penting dalam proses mensosialisasikan kebijakan. Komunikator juga dapat menentukan pesan yang dibawa akan tersampaikan dengan baik kepada *audiens* atau tidak. Dalam hal ini, komunikator penyampaian sosialisasi Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru kepada pelaku wisata dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah Kepala Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Pemilihan komunikator tersebut berdasarkan dari kapabilitas yang dimiliki oleh Kepala Dinas sebagai peanggung jawab tertinggi. Selain itu juga dalam mensosialisasikan kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Kepala Dinas dibantu oleh memiliki komunikator atau pembawa pesan yang berbeda-beda dibawah Kepala Dinas. Dalam kebijakan yang bersangkutan dengan kebudayaan, komunikator yang dipilih adalah Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif.

7. Memaksimalkan Media Virtual Selama Pandemi COVID-19

Penentuan media menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung sebuah kebijakan atau program dapat tersampaikan dengan baik kepada target sasaran. Dalam situasi pandemi COVID-19 seperti ini, tidak semua media bisa digunakan untuk mensosialisasikan kebijakan karena mengikuti anjuran dari pemerintah terkait pembatasan selama COVID-19 ini. Dalam mensosialisasikan kebijakan dan melaksanakan program, khususnya beberapa *event* kebudayaan,

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo lebih memaksimalkannya secara virtual melalui beberapa media *online*.

Pemilihan melakukan sosialisasi kebijakan dan pertunjukan secara virtual tersebut dilatar belakangi karena selama masa pandemi COVID-19 ini banyak peraturan dari pemerintah yang membatasi adanya pertemuan dan pertunjukan secara *offline*. Sehingga Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo lebih memaksimalkan media virtual. Pada awal sosialisasi hingga pelaksanaan pertemuan dan pertunjukan secara virtual tersebut menemui beberapa kendala. Menurut Astien Umariyah (2020), kendala yang dialami yaitu banyaknya pelaku wisata budaya yang tidak memiliki alat yang memadai dalam melaksanakan pertemuan secara virtual maupun untuk membuat video kebudayaan, hal yang lain juga masih banyak pelaku wisata budaya yang belum paham mengenai mekanisme pembuatan pertunjukan secara virtual tersebut.

Untuk mengantisipasi kendala yang terjadi pada awal peralihan menuju media virtual tersebut, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo bekerjasama dengan komunitas film di Kabupaten Wonosobo untuk membantu mengajarkan pelaku wisata budaya dari mulai tata cara melakukan pertemuan secara virtual, proses pengambilan video, proses produksi video, hingga proses penyajian video. Komunitas film juga membantu proses pertunjukan virtual yang sudah dilakukan di Kabupaten Wonosobo. Komunitas film ini disebar di beberapa sanggar kebudayaan dan beberapa daerah di Kabupaten Wonosobo untuk melakukan *training* secara langsung kepada pelaku wisata budaya. Beberapa pertunjukan virtual yang telah dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo diantaranya adalah Revitalisasi Sastra Lisan Wayang Othok Obrol Selokromo, pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo dan pelaksanaan Pisowanan Ageng Mirunggan.

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti, strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Terutama secara lebih spesifik perbedaannya terletak pada langkah strategi komunikasi yang dilakukan. Langkah-langkah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten

Wonosobo menggunakan langkah-langkah strategi komunikasi dari Liliweri (2011), hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dari Ndaru Wicaksono (2020) mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal Dalam Mempromosikan Pariwisata Religi di Kabupaten Tegal”. Dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah strategi komunikasi dari Effendy (2000) yang berfokus pada komunikator, komunikan, media, pesan, dan efek. Hal yang membedakan dengan penelitian dari peneliti ini dilengkapi dengan proses pemilihan program, proses sosialisasi, dan penentuan tujuan. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu dari Veni Vitra Meilisa (2018) Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Riau yang berjudul ”Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga, dan Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Menarik Minat Pengunjung Objek Wisata Pantai Solop”. Dalam penelitian tersebut menggunakan strategi komunikasi yang hanya berfokus pada strategi komunikator, strategi menentukan khalayak, strategi pesan dan strategi media saja. Selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dari Indra Permana (2021), mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul “Strategi Komunikasi Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Banten di Era COVID-19”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai kebijakan pariwisata di Provinsi Banten di era COVID-19, akan tetapi hanya berfokus pada kebijakan pariwisata yang dikeluarkan oleh pemerintah Provinsi Banten pada saat libur Hari Raya Idul Fitri 2021 saja dan kebijakan tersebut juga hanya merupakan kebijakan turunan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh SATGAS COVID-19, akan tetapi ditambahkan beberapa poin saja seperti hanya warga lokal Provinsi Banten yang boleh mengunjungi objek pariwisata di daerah Provinsi Banten. Selain itu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Provinsi Banten menghasilkan sebuah program yang bernama “Program Siaga Wisata di Era COVID-19”. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian dari peneliti yang memuat kebijakan pariwisata dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang lebih spesifik. Kebijakan pariwisata yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo ini berisikan kebijakan yang mengatur seluruh kegiatan pariwisata selama pandemi COVID-19, dan kebijakan yang

dikeluarkan sebagai pedoman para pelaku wisata untuk melakukan kegiatan pariwisata selama pandemi COVID-19. Kebijakan dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga dibuat atas pertimbangan dari beberapa pihak, khususnya pelaku wisata budaya dan tidak hanya menurunkan kebijakan yang dikeluarkan oleh SATGAS COVID-19 saja.

Setelah mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan, peneliti akan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19. Peneliti akan menganalisis menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threats*). Berikut merupakan analisis SWOT dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

Tabel 3 Analisis SWOT

<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi interpersonal yang terjalin antara Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dengan pelaku wisata budaya dan komunitas kebudayaan terjalin dengan baik, sehingga dapat mendukung pelaksanaan program dan penetapan kebijakan. - Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo secara cepat mengeluarkan kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru yang dapat menjadi acuan pelaku wisata budaya untuk tetap menjalankan aktivitas kebudayaan selama pandemi COVID-19
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada sarana evaluasi dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk menghadapi situasi pandemi.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kepercayaan dari pelaku wisata budaya, sehingga memudahkan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan setiap kebijakan selama pandemi COVID-19.
<i>Threats</i> (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi pandemi COVID-19 yang belum stabil dan

	memungkinkan untuk semakin parah, sehingga akan menghambat kebijakan dan program yang akan dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.
--	---

Dalam menyusun sebuah strategi komunikasi, tentunya perlu untuk mengetahui apa saja yang akan menjadi **faktor pendukung** dan **faktor penghambat** dalam sebuah pelaksanaan kegiatan. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga perlu untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kebijakan dan program kerjanya.

Faktor Pendukung Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam melaksanakan program dan menetapkan kebijakan selama pandemi COVID-19 ini adalah komunikasi interpersonal yang baik antara Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dengan pelaku wisata budaya dan komunitas kebudayaan. Hubungan baik tersebut telah terjalin sejak lama. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik tersebut, pelaku wisata budaya dapat mendukung setiap kebijakan dan program yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Sehingga tidak terjadi banyak konflik ketika menetapkan kebijakan dan merencanakan program untuk tetap mempertahankan wisata budaya selama pandemi COVID-19. Selain itu, faktor yang mendukung Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk menjaga eksistensi wisata budaya selama pandemi COVID-19 ini adalah adanya kepercayaan dari pelaku wisata budaya, sehingga memudahkan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan setiap kebijakan selama pandemi COVID-19.

Sedangkan faktor penghambat Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan dan melaksanakan program selama pandemi COVID-19 adalah belum adanya sarana evaluasi untuk Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk menghadapi situasi pandemi seperti saat ini, sehingga belum ada pengalaman untuk menentukan langkah yang tepat dan akurat untuk mempertahankan eksistensi wisata budaya di situasi pandemi saat ini. Selain itu, belum stabil kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia juga membuat Dinas Pariwisata

& Kebudayaan Kabupaten Wonosobo masih sulit menentukan langkah yang efektif untuk kedepannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo bertujuan untuk memulihkan kondisi pariwisata di Kabupaten Wonosobo, memulihkan kondisi ekonomi pelaku wisata budaya dan juga untuk mengaplikasikan kebijakan adaptasi kebiasaan baru di semua sektor pariwisata. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menggunakan perencanaan dan strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang digunakan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

1. Visi dan Misi Sebagai Landasan Penentuan Kebijakan

Dalam setiap perumusan kebijakan dan sosialisasi kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo selalu dilandasi oleh visi dan misi. Sebagaimana visi dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yaitu “Terwujudnya Wonosobo Yang Berdaya Saing, Maju dan Sejahtera”. Sehingga hal tersebut yang membuat Dinas Pariwisata & Kebudayaan Wonosobo harus menetapkan kebijakan dan program untuk membantu masyarakat, khususnya pelaku wisata budaya untuk bisa tetap maju dan sejahtera walaupun dalam situasi pandemi COVID-19 seperti saat ini.

2. Menentukan Program Komunikasi dan Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru

Dalam upayanya untuk mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menetapkan kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru. Kebijakan tersebut berisi syarat apa saja yang harus dipenuhi pelaku wisata budaya agar tetap dapat melaksanakan *event* kebudayaan dan dapat berkarya selama pandemi COVID-19. Selain itu Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo juga melaksanakan beberapa program kebudayaan yang dilaksanakan secara *hybrid* diantaranya Revitalisasi

Sastra Lisan Wayang Othok Obrol Selokromo, Pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo dan Pisowanan Ageng Mirunggan.

3. Melakukan Sosialisasi Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru Melalui Pertemuan “Tepas Pambicara” dengan Pelaku Wisata Budaya

Sosialisasi yang dilakukan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam menyebarkan Kebijakan Protokol Adaptasi Kebiasaan Baru dengan pelaku wisata budaya diselenggarakan melalui pertemuan “Tepas Pambicara”. Pertemuan tersebut diselenggarakan setiap hari Jumat selama bulan Mei 2021 hingga Juli 2021 di Aula Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Dalam pertemuan tersebut Dinas mensosialisasikan terkait kebijakan yang dikeluarkan kepada pelaku wisata budaya dan juga para pelaku wisata budaya bisa menyampaikan keluhan selama pandemi COVID-19 ini untuk menjadi acuan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam membuat program dan kebijakan kedepannya.

4. Menetapkan Kepala Dinas dan Kepala Bidang Kebudayaan & Ekonomi Kreatif sebagai komunikator yang Kredibel

Komunikator atau pembawa pesan yang paling bertanggung jawab secara keseluruhan untuk mensosialisasikan kebijakan yang dikeluarkan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo adalah Kepala Dinas. Sedangkan komunikator yang bertanggung jawab membawa pesan dalam setiap sosialisasi kebijakan serta program kebudayaan adalah Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif.

5. Melakukan Komunikasi Interpersonal yang Baik dengan Pelaku Wisata Budaya

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan komunikasi interpersonal yang baik dengan pelaku wisata budaya. Komunikasi interpersonal tersebut berlangsung antara beberapa staf dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dan juga para pelaku wisata budaya. Komunikasi tersebut dilakukan secara langsung atau melalui media *whatsapp* dengan cara telepon maupun mengirim pesan. Dalam komunikasi tersebut, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menampung segala keluhan dari pelaku wisata

budaya di lapangan selama masa pandemi COVID-19 ini. Selain itu, komunikasi yang baik tersebut juga membuat pelaku wisata budaya selalu mendukung setiap kebijakan dan program yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan Dinas untuk melaksanakan sosialisasi kebijakan selama masa pandemi COVID-19.

6. Memaksimalkan Media Virtual Selama Pandemi COVID-19

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memaksimalkan virtual selama masa pandemi COVID-19 ini untuk mensosialisasikan kebijakan kepada pelaku wisata budaya. Hal tersebut dilakukan karena selama masa pandemi COVID-19 ini baik sosialisasi maupun pertunjukan secara *offline* masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Sehingga Dinas harus memaksimalkan media virtual untuk melaksanakan sosialisasi dan pelaksanaan pertunjukkan kebudayaan. Dinas juga bekerjasama dengan komunitas film di Kabupaten Wonosobo untuk membantu pelaku wisata budaya dalam melaksanakan pertunjukan secara virtual. Pertunjukan secara virtual yang sudah terlaksana diantaranya Revitalisasi Sastra Lisan Wayang Othok Obrol Selokromo, Pertunjukan Wayang Kedu Gagrag Wonosobo dan Pisowanan Ageng Mirunggan.

Setelah menyimpulkan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, peneliti juga akan menyimpulkan faktor pendukung dan faktor penghambat dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami adalah:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mengeluarkan kebijakan selama pandemi COVID-19 adalah adanya komunikasi interpersonal yang baik dengan pelaku wisata budaya. Komunikasi interpersonal yang terjalin dapat mendukung dan memudahkan langkah Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan selama pandemi COVID-19. Selain itu yang menjadi faktor pendukung

adalah adanya kepercayaan dari pelaku wisata budaya, sehingga memudahkan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan setiap kebijakan selama pandemi COVID-19.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mengeluarkan kebijakan selama pandemi COVID-19 adalah belum ada bahan evaluasi bagi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam menghadapi situasi pandemi seperti saat ini. Dan juga kondisi pandemi yang belum stabil di Indonesia juga merupakan salah satu faktor penghambat lainnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan karya skripsi ini, peneliti menyadari banyak sekali kekurangan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan yang ada juga tidak terlepas dari adanya pandemi COVID-19 yang membuat peneliti tidak dapat berinteraksi dengan narasumber dengan leluasa dan juga peneliti tidak dapat melakukan observasi dari semua program yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Dalam penelitian ini juga hanya membahas secara spesifik mengenai kebijakan dalam sektor wisata budaya selama pandemi COVID-19, tidak mencakup semua sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo.

C. Saran

1. Saran Akademis

- a. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh dan lebih spesifik lagi agar menjadi penelitian yang jauh lebih sempurna. Untuk itu peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya agar dapat menggali dan mendapatkan data serta informasi lebih dalam lagi mengenai apa saja yang dilakukan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam mensosialisasikan kebijakan pariwisata selama pandemi COVID-19.
- b. Peneliti juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai wisata budaya di Kabupaten Wonosobo untuk bisa melakukan penelitian dan mengambil data penelitian dari sudut pandang pelaku wisata

budaya. Agar dapat mengetahui langkah-langkah yang dilakukan pelaku wisata budaya untuk dapat mempertahankan kebudayaan di masa pandemi dan dapat bertahan untuk terus berkarya di masa pandemi.

2. Saran Praktis

- a. Peneliti menyarankan bagi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo agar dapat menggunakan perencanaan dan strategi komunikasi yang telah dilakukan selama awal pandemi COVID-19 menjadi sarana evaluasi untuk melaksanakan program dan pembuatan kebijakan di masa yang akan datang
- b. Peneliti juga menyarankan bagi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pelaku wisata budaya dan dapat melibatkan pelaku wisata budaya sebagai komunikator dalam beberapa program yang dikeluarkan, agar hubungan antara kedua belah pihak menjadi lebih harmonis sehingga dapat bersinergi untuk mengembangkan wisata budaya di Kabupaten Wonosobo menjadi jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdillah, Erwin, Gaban, Nugroho, Wachid dan Wuryanto. 2020. *Ensiklopedia Wonosobo Kebudayaan*. Wonosobo: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan & Strategi Komunikasi: Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong. 2000. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kerzner, Harold. 2001. *Project Management: a System Approach to Planning, Scheduling, Controlling, Seventh Edition*. New York: John Wesley and Sons.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Suryadi, Edi. 2018. *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Usmara. 2008. *Pemikiran Kreatif Pemasaran*. Yogyakarta: Amara Books

Jurnal:

- Asghary, Haykal. 2020. *Strategi Komunikasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Bima Dalam Meningkatkan Minat Wisatawan*. *Commicast*. 1(1). 6-9.
- Faisal M; Fitriyah N; Razzaq M. 2019. *Fungsi Komunikasi Pariwisata Pada Kelompok Sadar Wisata di Teluk Seribu dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Manggar Baru*. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 7(3). 140-154.
- Guspul, A dan Kurnia, A. 2021. *Analisis Strategi Perencanaan Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo untuk Menaikkan Minat Berkunjung di Masa Ppandemi COVID-19*. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*. 3(1). 1-7.

Kurnianti, Apsari. 2018. *Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Sebagai Penggerak Desa Wisata Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Riset Komunikasi. 1(1). 180-190..

Novianti, Evi, Nugraha dan Sjoraid. 2020. *Strategi Komunikasi Humas Jawa Barat Pada Masa Pandemi COVID19*. ISSN. 15(3). 4195-4200.

Skripsi:

Lianjani, Aprilla. 2018. *Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Smart City*. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Permana, Indra. 2021. *Sstrategi Komunikasi Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Banten di Era COVID-19*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Setiawibowo, Anjar. 2019. *Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam Memperkuat Payung Geulis Sebagai Icon dan Melestarikan Industri Kreatif Kerajinan Payung Geulis*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.

Wicaksono, Ndaru. 2020. *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal dalam Mempromosikan Pariwisata Religi di Kabupaten Tegal*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.

Website:

bps.go.id. 2021. *Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia bulan Januari 2021 mencapai 141,26 ribu kunjungan*. Diakses pada 2 Maret 2021 pukul 19.34 dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/03/01/1797/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-bulan-januari-2021-mencapai-141-26-ribu-kunjungan.html>

diskominfo.wonosobokab.go.id. *Pandemi COVID-19 Berpotensi Turunkan Kunjungan Wisata Hingga 90%*. Diakses pada 14 Mei 2022 pukul 18.01 dari <https://diskominfo.wonosobokab.go.id/postings/detail/1041609/Pandemi-COVID-19-Berpotensi-Turunkan-Kunjungan-Wisatawan-Hingga-90>

disparbud.wonosobokab.go.id. *Destinasi Wisata Wonosobo*. Diakses pada 2 Maret 2021 Pukul 20.14 dari https://disparbud.wonosobokab.go.id/post/detail/1031882/Destinasi_Wisata_Wonosobo_HTML

jdih.wonosobokab.go.id. *Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo*. Diakses pada 28 September 2021 pukul 19.43 dari <https://jdih.wonosobokab.go.id/>

magelangekspres.com. *Obwis di Wonosobo 2 Bulan Tutup, Tahun 2021 di Kunjungi 800 Ribu Wisatawan*. Diakses pada 14 Mei 2022 pukul 18.02 dari <https://magelangekspres.com/obwis-di-wonosobo-dua-bulan-tutup-tahun-2021-dikunjungi-800-ribu-wisatawan/>

ppidsetda.wonosobokab.go.id. *Pisowanan Agung (Puncak Hari Jadi Kabupaten Wonosobo Ke – 194)*. Diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 20.15 dari <https://ppidsetda.wonosobokab.go.id/galleries/pisowanan-agung-puncak-hari-jadi-kabupaten-wonosobo-ke-194/>

Lampiran

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Narasumber : Siti Nurmar Asiyah, SH.,MM
Jabatan : Sekretaris Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten
Wonosobo
 1. P : Apa jabatan atau posisi bapak/ibu di Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo?
N : Jabatan saya Sekretaris Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
 2. P : Apa saja *jobdesk* bapak/ibu?
N : Tugas saya itu membantu bapak Kepala Dinas, utamanya untuk bagian administrasi dari Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
 3. P : Apa saja visi dan misi Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo?
N : Visinya itu “Terwujudnya Wonosobo Yang Berdaya Saing, Maju dan Sejahtera”. Kalau misinya
 1. Mewujudkan kehidupan politik yang demokratis dan tata kelola pemerintahan yang baik, mempercepat reformasi birokrasi, peningkatan pelayanan publik untuk pemenuhan pelayanan dasar masyarakat.
 2. Meningkatkan perekonomian daerah yang tangguh untuk mengurangi kemiskinan yang berbasis pertanian, pariwisata dan koperasi.
 3. Mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul berkarakter, berbudaya, kreatif, inovatif, melalui penyelenggaraan pendidikan komprehensif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat berbasis kearifan lokal dan pengembangan teknologi modern.
 4. Mewujudkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan untuk menciptakan pembangunan merata.
 5. Mewujudkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan tetap menjaga keseimbangan dan pelestarian fungsi dan keberadaannya dalam upaya menopang kehidupan dan

penghidupan di masa yang akan datang.

4. P : Bagaimana kondisi wisata budaya di Kabupaten Wonosobo selama pandemi COVID-19 dan apakah Dinas melakukan langkah-langkah khusus dalam menghadapi pandemi ini bu?

N : Kalau selama pandemi ini pasti sangat terdampak ya mas. Terutama di awal pandemi itu semua stop total. Jadi kita latar belakangnya dulu ya mas, kita itu dari Dinas ada yang namanya Rencana Pembangunan Wisata Daerah. Jadi itu landasan yang mengikat setiap program dan kebijakan dari Dinas. Kita sudah melakukan banyak hal terkait yang namanya pandemi ini. Kami dari Dinas langsung membuat langkah cepat dengan mengeluarkan protokol adaptasi kebiasaan baru namanya mas, itu yang menjadi dasar para pelaku wisata budaya tetap dapat berkreasi selama pandemi ini mas. Dengan harapan kita kan tidak tahu pandemi ini sampai kapan, tetapi istilahnya yang namanya kendil itu kan jangan sampai njomplang gitu kan. Mereka pelaku kebudayaan juga harus diberi ruang untuk melakukan event tetapi dengan prokes yang sudah diatur. Kemarin itu saya mengikuti rapat di provinsi, ternyata kita itu yang pertama membuat langkah atau gebrakan di sektor pariwisata, jadi kita itu kabupaten pertama di Jawa Tengah yang membuat kebijakan untuk tetap menjaga eksistensi wisata mas. Dan alhamdulillahnya kita didukung semua pihak jadi sekarang ini semua sedang dalam masa adaptasi untuk bisa bertahan di kala pandemi. Jadi pada intinya kalau langkah yang Dinas lakukan itu dari awal pandemi kita sudah merumuskan beberapa kebijakan, terutama tentang peraturan adaptasi kebiasaan baru di sektor pariwisata mas. Istilahnya kita sudah gercep dan kita menjadi yang pertama di Jawa Tengah yang mengeluarkan peraturan adaptasi kebiasaan baru berpariwisata itu.

2. Nama Narasumber : Ratna Sulistyawati, S.Sos.,MM
Jabatan : Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Dinas
Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

1. P : Apa jabatan atau posisi bapak/ibu di Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo?

N : Jabatan saya Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

2. P : Apakah komunikasi berperan penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan Dinas Pariwisata & Kebudayaan selama pandemi ini?

N : Komunikasi sangat berperan penting apalagi pada masa pandemi ini. Kebijakan Dinas yang kaitannya dengan komunikasi itu ada penyusunan kebijakan, sosialisasi dan kegiatan komunikasi lainnya.

3. P : Apa yang mendasari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan perencanaan kegiatan untuk mempertahankan eksistensi wisata budaya tersebut?

N : Yang mendasari itu karena kita sebagai Dinas situ bertanggung jawab atas banyak pihak ya. Apalagi sektor pariwisata di masa pandemi ini sangat terdampak. Tentunya banyak pelaku wisata kebudayaan juga yang mengeluh kepada kita. Saat ini kita harus berdampingan dengan COVID, kita juga sebagai abdi masyarakat sebisa mungkin menjaga masyarakat agar tidak sakit dan agar tetap bisa bertahan di situasi yang sulit seperti ini. Sehingga kita berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mendampingi pelaku wisata kebudayaan. Kebijakan-kebijakan kita juga kita rumuskan dengan duduk bareng atau musyawarah dengan pihak-pihak terkait, terutama masyarakat di lapangan. Sehingga kita tidak mengkesampingkan unsur kesehatan dan juga tetap memperhatikan unsur ekonomi pelaku wisata kebudayaan. Dua hal ini adalah faktor utama yang mendasari semua kegiatan dan kebijakan dari Dinas. Kita berharap agar faktor kesehatan dan faktor ekonomi memiliki komposisi yang sama, walaupun sulit, tapi kita tetap berusaha. Tetapi jelas yang kami lebih utamakan adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi dalam arti seperti ini, faktor ekonomi itu pasti kalah dalam kondisi saat ini. Pasti yang semua lebih utamakan adalah faktor kesehatan. Untuk itu sekarang kita berusaha memulihkan faktor ekonominya terutama di temen-temen kebudayaan.

4. P : Siapa sajakah target audiens dalam kegiatan-kegiatan tersebut?

N : Kalau dari perencanaan dan strategi awal dari Dinas sendiri itu semua pihak yang terlibat di sektor wisata budaya. Pelaku wisata tersendiri itu kana da macam-macam ya, yang di atraksi, yang jualan, pemandu wisata, pemilik tempat, pemilik hotel, pemilik tempat makan dan segala macam. Untuk semua program itu semua kita tujukan targetnya untuk mereka. Sosialisasi kita tujukan mulai dari komunitas agar bisa disalurkan ke pihak-pihak yang ada di lapangan. Kan tidak mungkin kita undang semua.

- Untuk program, edukasi, pendampingan, bahkan sampai rekomendasi vaksin dan juga pemberian bantuan juga kita sama ratakan target kita adalah semua pihak yang terlibat di sektor wisata kebudayaan.
5. P : Mengapa Dinas memilih target *audiens* tersebut?
 N : Alasannya jelas untuk memulihkan kondisi mereka selama karena pandemi ini. Karena kita disini bertanggung jawab penuh atas mereka, sehingga kita juga harus tetap memperhatikan mereka di masa sulit seperti ini. Dengan memberikan pendampingan dan juga bimbingan itu harapan kita bisa membantu semua pihak untuk bisa bangkit sekarang ini.
 6. P : Bisa dijelaskan target target apa saja yang ingin dicapai dalam kegiatan ini?
 N : Dalam semua kegiatan itu jelas targetnya untuk bisa memulihkan kondisi wisata kebudayaan saat ini. Terutama kondisi ekonomi dari para pelaku wisata budaya. Dengan semuanya bangkit, maka kondisi pariwisata di Kabupaten Wonosobo juga pasti akan ikut bangkit.
 7. P : Pesan apa yang ingin disampaikan dalam kegiatan tersebut?
 N : Pesan yang ingin kita sampaikan itu jelas agar pelaku wisata budaya tau dulu mengenai poin-poin dari protokol adaptasi kebiasaan baru. Dari hal itu kemudian kita berharap pelaku wisata budaya bisa menerapkan di setiap pementasan seni pertunjukan atau di festival kebudayaan. Selain itu, pesan yang ingin kita sampaikan itu mengenai pengembangan kebudayaan ke media digital yang saya sampaikan tadi. Terutama pesan itu untuk sanggar kebudayaan dan komunitas kebudayaan agar bisa berkarya di media digital.
 8. P : Bisa dijelaskan tujuan apa saja yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut?
 N : Tujuan yang ingin dicapai itu ada 3 poin. Yang pertama itu pemulihan kondisi pariwisata Kabupaten Wonosobo, yang kedua adalah pemulihan kondisi ekonomi pelaku wisata budaya dan yang terakhir tentu saja pengaplikasian adaptasi kebiasaan baru di semua sektor pariwisata. Tujuan utama kita itu 3 hal tersebut. Tentu saja dalam perjalanannya pasti akan terus berkembang mengikuti kondisi.
 9. P : Apakah sebelum kegiatan ini ada sosialisasi yang dilakukan terhadap pihak yang terlibat dalam wisata kebudayaan dan terkena dampak pandemi?
 N : Seperti yang saya sampaikan tadi, kalau sosialisasi pasti jelas kita lakukan. Itu bagian dari langkah penerapan perencanaan kami. Setelah Dinas menerapkan atau mengeluarkan kebijakan atau akan menyelenggarakan program bagi pelaku wisata budaya, sebelum pelaksanaan pasti kita lakukan sosialisasi. Media yang digunakan untuk sosialisasi itu ada tiga, media cetak, media audio video, dan juga media tatap muka. Tapi untuk yang tatap muka juga kita lakukan secara terbatas, perwakilan dari komunitas atau koordinator dari masing-masing daerah saja yang datang.
 10. P : Bisa dijelaskan apa saja poin yang didapatkan setelah pertemuan bersama pihak yang terlibat dalam wisata kebudayaan tersebut?
 N : Kalau dari pihak pelaku wisata budaya dan komunitas itu yang mereka sampaikan Cuma satu, yaitu kapan mereka boleh pentas lagi. Jadi dari

mereka itu hanya keluhan mengenai itu intinya. Dan kalau dari pihak kami selalu yang disampaikan itu terkait edukasi. Kami merangkul semua teman-teman pelaku wisata dan komunitas. Kami juga menyampaikan terkait rencana kerja kami, setelah kami mengambil keputusan itu kami sampaikan dalam sosialisasi. Jadi supaya mereka itu paham dan bisa menerapkan dengan baik di lapangan. Kami juga selalu menganjurkan mereka untuk pentas menggunakan *faceshield* atau masker, tapi kan itu adaptasi budaya baru kan tidak gampang. Jadi masih ada yang mengeluh ribet bud an lain sebagainya. Sebenarnya kunci utamanya di peraturan penerapan adaptasi kebudayaan baru yang kita keluarkan di awal itu. Jadi setiap sosialisasi kita selalu menjelaskan bagaimana penerapan dari peraturan tersebut.

11. P : Bagaimana proses atau langkah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merencanakan pelaksanaan kegiatan tersebut?

N : Terkait dengan perencanaan itu jelas dari awal setiap kebijakan kita pasti ada rapat internal yang dipimpin oleh Kepala Dinas atau oleh Kepala Bagian dari masing-masing sektor. Untuk yang terkait dengan penerapan protokol kesehatan, protokol kesehatan kalau dalam istilah *public relations* itu jadi kaya budaya kerja mas. Budaya kerja yang baru. Penyusunannya jelas dari kami, itu atas dasar regulasi pemerintah. Kan pemerintah membuat regulasi ya, sebelum ini kemudian ditetapkan, ada yang namanya *public hearing* yang diskusi dengan teman-teman pelaku wisata budaya kan ya. Setelah itu disepakati dan segala macamnya, berikutnya adalah penetapan keputusan. Setelah itu baru kemudian sosialisai. Media sosialisasi seperti yang saya sampaikan tadi ada tiga, ada yang media cetak, ada yang media audio video, ada juga yang medianya tatap muka. Setelah itu kemudian ada program yang namanya evaluasi dan *monitoring*. Dalam evaluasi dan *monitoring* ini kita kerja tidak sendirian. Ada gugus tugas SATGAS COVID, ada SATPOL, Dinas Kesehatan, KESBANG, perekonomian juga terlibat. Jadi penerapan dari protokol itu kita evaluasi dan kita lihat di masyarakat seperti apa. Dan ternyata di masyarakat masih ada juga yang kurang paham. Kan permasalahannya kita kalau pertemuan tatap muka kita batasi ya tempat duduknya, jadi Cuma istilahnya itu koordinatornya aja. Ada yang kadang mereka meminta pihak kami mengisi sosialisasi ke tempat mereka. Ada juga mereka teman-teman yang membuat simulasi sendiri sekaligus untuk mempraktekan, itu terkait dengan protokol adaptasi kebiasaan baru. Kemudian untuk perencanaan kegiatan dan program sebenarnya polanya sama. Ada proses *public hearing*, penetapan, sosialisasi dan evaluasi. Akan tetapi kita juga membuat strategi kolaborasi. Kita mau tidak mau harus berhadapan dengan yang namanya globalisasi di masa pandemi seperti ini. Akhirnya sekarang harus melakukan kolaborasi. Kalau pelaku seni pertunjukan dan pelaku wisata kebudayaan dia sendirian, dia tidak akan bisa bertahan mas dan tidak akan bisa eksis. Perlu kita edukasi dan kita kolaborasikan dengan kelompok sub-sektor ekonomi kreatif yang lainnya. Itu salah satu strategi kami di masa pandemi ini. Untuk diawal-awal seperti yang saya katakan tadi apa si yang harus mereka lakukan

gitu, missal protokol oke sudah kami penuhi, tapi yang jadi pertanyaan mereka kan kapan mulai, kapan boleh untuk menyelenggarakan *event* kebudayaan lagi. Nah maka dari itu, kami menerapkan strategi kolaborasi, agar mereka juga tetap bisa berkarya dan menghasilkan di masa pandemi ini. Kemudian kami juga menyiapkan mereka, sebelum nanti benar-benar bisa dibuka wisata kebudayaannya itu jadi biar ada beberapa persiapan, mereka kita fasilitasi untuk vaksin. Kita juga fasilitasi mereka untuk kita ajak *workshop* jadi ada pelatihan terbatas terkait dengan pengembangan atraksi kebudayaan. Kemudian kita juga mengarahkan bagaimana si menjual wisata budaya ini bentuknya menjadi *online*. Jadi lebih pada peningkatan kapasitas internal dari penyelenggara atraksi budaya ini. Kita juga dari awal sudah merencanakan memberikan bantuan untuk penerapan protokol kesehatan di lapangan, contohnya pengadaan wastafel di objek dan desa wisata kebudayaan, pengadaan *termogun* kan mereka semua butuh itu, dan pembagian *handsanitizer*.

12. P : Bagaimana proses merencanakan anggaran untuk kegiatan tersebut?
N : Kalau dari perencanaan anggaran jelas kami itu diawal cukuo terbatas anggarannya. Itu karena hampir semua anggaran dinas-dinas pemerintahan itu namanya di *refocusing* kalau dari Disparbud ini hampir kena 80% dipangkas anggarannya buat penanganan COVID. Semua dialihkan diarahkan untuk itu, jadi untuk proses perencanaan anggaran dari kita itu jadi kita ubah anggarannya jadi anggaran riil aja, tadinya kan anggaran pariwisata dan kebudayaan secara masal tapi kita tidak bisa dan terkena pangkas. Hampir semua Dinas seperti itu, yang bertambah Cuma Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial, karena kaitanya dengan COVID. Jadi alokasi dana kita di wisata kebudayaan juga kita batasi karena anggaran kita hanya anggaran riil saja. Untuk itu semua program kita arahkan menjadi online juga karena itu bisa memangkas biaya. Kita juga tidak bisa memberi bantuan kepada pelaku wisata budaya secara material karena kita tidak punya hak disitu, kan ada Dinas terkait. Jadi untuk proses perencanaan anggaran memang kita pangkas semua, dan banyak juga kan kegiatan yang ditiadakan selama pandemi ini, seperti kegiatan peringkatan hari jadi itu juga bisa memangkas anggaran.
13. P : Bagaimana proses evaluasi kegiatan-kegiatan tersebut?
N : Proses evaluasi dan *monitoring* itu seperti yang saya sampaikan tadi dilakukan bersama pihak terkait. Kita tidak kerja sendiri. Jadi kita melakukan evaluasi dengan SATGAS COVID, SATPOL, Dinas Kesehatan, KESBANG, Dinas Perekonomian dan tentunya dengan pelaku wisata budaya itu sendiri. Jadi di proses evaluasi tersebut kita tetap harus memperhatikan faktor kesehatan selama pandemi ini, tetapi juga tanpa mengkesampingkan faktor ekonomi pelaku wisata budaya. Kita bekerja bersama pihak-pihak tersebut supaya selalu mendapat masukan terkait program yang sudah kita lakukan dan untuk perbaikan di program yang akan datang.
14. P : Apakah sebelum melakukan kegiatan ini, pihak Dinas melakukan penelitian di lapangan terkait pandemi COVID-19 yang berdampak ke industri wisata budaya?

- N : Kalau agenda penelitian secara khusus itu dari kami tidak ada. Akan tetapi gini, pola komunikasi kami dengan teman-teman pelaku wisata ini kan sudah terbangun lama mas. Jadi mereka juga punya lembaga-lembaga gitu kan. Dan itu kita fasilitasi untuk *sharing* di ruangan itu. Kita *sharing* keluhan dan segala macamnya. Dan di *monitoring*. Kalau dibentuk tim khusus penelitian itu tidak, tapi kalau dibentuk tim khusus *monitoring* ke lapangan itu ada. Jadi penelitian dari kami itu sumbernya dari itu semua, dari keluhan-keluhan itu kami jadi tau kondisi asli di lapangan itu seperti apa. Selain itu juga kita liat sendiri melalui tim *monitoring*. Ada namanya forum komunikasi yang kita bangun juga disini. Baik itu dalam bentuk media sosial, maupun secara langsung. Nah dari keluhan itu kita bisa anggap sebagai hasil pengamatan atau penelitian kondisi aslinya di lapangan itu bagaimana.
15. P : Apakah kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan atas dasar penelitian yang dilakukan dan menyesuaikan dengan kondisi lapangan?
- N : Jelas kami menerapkan setiap kebijakan itu berdasarkan itu mas. Berdasarkan kondisi di lapangan. Dari hasil pengamatan tim *monitoring* dan juga keluhan pelaku wisata budaya itu kita *filter* dan kita buat kesimpulan untuk menjadi landasan kita menerapkan suatu program atau kebijakan. Selain itu juga tetap kita mengacu pada program dan kebijakan pemerintah kabupaten.
16. P : Siapa komunikator yang bertanggung jawab menyampaikan pesan dalam kegiatan tersebut?
- N : Kalau komunikator secara umumnya pasti Kepala Dinas. Beliau itu yang bertanggung jawab menyampaikan pesan secara umum dari semua kebijakan dan program Dinas. Dibawah itu ada namanya PIMPRO itu yang bertanggung jawab di setiap program di lapangan. Tapi kalau penanggung jawab secara penuh itu memang dari Kepala Dinas. Untuk komunikator di setiap program itu biasanya disesuaikan dari bidangnya. Nanti kepala bidang yang bertanggung jawab atas itu semua. Nanti dari semua pelaksana tugas itu, tetap Kepala Dinas yang lapornya ke Bupati. Kalau kantor ini ya berarti Kepala Dinas yang bertanggung jawab atas semua kegiatan. Untuk penyampai pesan secara umum juga, secara khusus itu menjadi tanggung jawab kepala bidang. Seperti saya itu kan tanggung jawabnya di Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, jadi kami hanya bertanggung jawab pada program Dinas yang berkaitan dengan hal tersebut. Ada lagi Kabid Destinasi, itu berarti beliau bertanggung jawab di pengembangan destinasi wisata, usaha pariwisata, yang non kebudayaan itu ada di bidang destinasi. Ada juga di bidang pemasaran, kalau bidang pemasaran ya terkait dengan promosi, simulasi masuk di objek wisata kaitanya dengan pandemi, itu mereka yang bertanggung jawab.
17. P : Media apa yang Dinas pilih untuk tetap menjalankan kegiatan tersebut di era pandemi?
- N : Media yang kami gunakan itu jelas di masa pandemi ini paling utama adalah media *online*. Kita juga selalu aktif di media sosial, di *instagram*, *facebook*, *youtube*, *twitter*. Untuk semua media sosial kita aktif. Sekarang ini strategi paling cepat untuk sosialisasi adalah media sosial. Strategi

untuk mendapatkan *input* dari masyarakat juga menggunakan medsos ini. Walaupun tentu yang namanya cek recek informasi tetap kita lakukan. Optimalisasi medsos satu-satunya yang bisa kita lakukan hari ini ya itu.. kita juga selalu aktif juga di *website* untuk sumber informasi wisatawan dan masyarakat juga.

18. P : Efek apa yang diharapkan setelah kegiatan tersebut dilaksanakan?
N : Efek yang diharapkan tentu saja masyarakat di lapangan khususnya pelaku wisata budaya itu bisa menerapkan dan mulai terbiasa dengan adaptasi budaya baru itu sendiri. Karena jika itu bisa diterapkan dengan baik, di kondisi seperti ini perekonomian masyarakat juga akan ikut membaik dengan tetap mematuhi anjuran dari pemerintah. Harapan kita juga sektor pariwisata di Wonosobo ini bisa pulih kembali. Karena Wonosobo itu kan terkenal dengan wisatanya ya mas, jadi sebisa mungkin kita berusaha untuk memulihkan sektor pariwisata, khususnya wisata budaya.
19. P : Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tersebut?
N : Kalau dari pelaksanaanya Alhamdulillah mayoritas berjalan lancar. Masyarakat utamanya pelaku wisata budaya itu sangat mudah menerima kebijakan yang kita keluarkan. Jadi itu sangat mendukung kita untuk mengeluarkan serta melaksanakan program sejauh ini. Kalau dari program itu kuncinya adalah komunikasi dan hubungan yang baik kita dengan pelaku wisata budaya. Ketika komunikasi kita sudah baik, mereka selalu menjalankan kebijakan dari kita dengan baik. Setiap kegiatan kita dilaksanakan sesuai protokol kesehatan, jadi kita juga menyadarkan masyarakat bahwa di masa pandemi seperti ini, kegiatan kebudayaan tetap bisa berjalan asalkan diikuti dengan protokol kesehatan yang ketat.
20. P : Apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai yang direncanakan oleh Dinas?
N : Menurut kami masih kurang maksimal. Yang namanya budaya baru itu prosesnya panjang. Kalau itu dalam sebuah perusahaan bisa cepat. Tapi kalau dalam bentuknya masyarakat yang cair seperti ini, itu lama. Walaupun tetap saya tidak mengesampingkan progres mereka. Biasa cuci tangan, biasa pakai masker, kalau jaga jarak yang masih susah. Kalau harus 100% sesuai protokol kesehatan itu sangat sulit. Tapi setidaknya, mereka sudah mulai menyadari bahwa kalau saya mau membuka tempat wisata, mau menyelenggarakan atraksi kebudayaan, saya juga harus memikirkan keselamatan para pengunjung. Dan sekarangpun pengunjung sudah mulai cerdas, sudah mulai milih-milih tidak asal-asalan. Ketika mereka datang ke objek wisata kemudian prosesnya tidak begitu tertib kan pengunjungnya tidak nyaman. Akhirnya untuk mengambil jalan tengahnya mau tidak mau penyelenggara ini harus menerapkan protokol kesehatan yang baik. Mungkin ribet di awal, tapi kan pengunjung sekarang juga mulai mikir, tidak asal liburan.
21. P : Dari hasil pelaporan kegiatan, apakah kegiatan tersebut dapat berdampak positif bagi eksistensi wisata di masa pandemi ini?
N : Kalau dari fakta riil beberapa penyelenggaraan kegiatan terutama yang peraturan adaptasi kebiasaan baru itu cukup berdampak positif bagi pelaku wisata budaya. Ada beberapa pelaku wisata budaya yang lapor bahwa

sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Jadi dengan adanya peraturan tersebut, itu yang menjadi landasan bagi pelaku wisata budaya untuk menjalankan semua aktifitas kebudayaannya. Dan itu mayoritas sudah mulai diterapkan dengan cukup baik. Otomatis dengan itu, wisata kebudayaan juga semakin baik eksistensinya kan mas. Malah wisata budaya di Wonosobo ini bisa semakin modern karena sudah mulai merambah ke media digital. Yang tadinya di desa-desa tidak paham dengan itu semua, setelah strategi kolaborasi kita terapkan, masyarakat menjadi lebih bisa adaptasi di era globalisasi ini. Menurut saya itu berdampak sangat positif dalam menjaga eksistensi wisata budaya.

22. P : Apakah perencanaan kegiatan tersebut bisa dijadikan proyeksi kegiatan di masa yang akan datang bagi Dinas dalam menghadapi kemungkinan adanya pandemi?

N : Tentu saja dari hasil evaluasi dan *monitoring* itu hasilnya kita jadikan landasan untuk kegiatan yang akan datang. Apalagi masa pandemi ini kan istilahnya baru ya, jadi setiap evakuasi kegiatan itu kita jadikan gambaran untuk menentukan kebijakan dan program di masa yang akan datang. Contohnya dari hari jadi kabupaten wonosobo, dulu tahun 2020 itu benar-benar terbatas hanya 25 orang, sampai kita takutnya kalau diselenggarakan di alun-alun atau di pendopo depan itu kan keliatan dari masyarakat, takutnya ada pemikiran lah pemerintah aja malah bikin pesta gitu kan. Kita akhirnya menyelenggarakannya di pendopo belakang. Itu benar hanya 25 orang. Kemudian kita evaluasi dan tahun ini kita sudah mulai kan kondisinya sudah berbeda, jadi kita evaluasikan ini aman atau tidak. Sekarang tahun 2021 ini kita melaksanakannya di pendopo depan. Itu pun masih terbatas, tapi jumlah pesertanya sudah mulai bertambah, karena lokasinya lebih luas. Kan juga dihitung luas areanya juga. Kita juga berkaca dari yang tahun 2020 akhirnya tahun 2021 ini kita selenggarakan secara *hybrid*. Jadi masyarakat umum juga bisa melihat melalui media *online*.

3. Nama Narasumber : Astien Umariyah, S.Sos

Jabatan : Kasi Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

1. P : Apakah selama COVID-19 ini Pariwisata di kabupaten Wonosobo, khususnya wisata budaya terkena dampaknya?

N : Tentu saja, sangat terkena dampaknya

2. P : Bisa dijelaskan apa saja dampaknya?

N : Dari awal pandemi sampai hampir akhir tahun 2020 itu pariwisata di Kabupaten Wonosobo mati total. Karena kita tidak bisa berbuat banyak. Agenda yang seharusnya kita jalankan juga terpaksa harus berhenti. Otomatis semua pelaku di sektor pariwisata, tidak terkecuali wisata budaya itu terdampak. Apalagi wisata budaya yang berkaitan dengan pertunjukan terutama di desa-desa wisata itu yang sangat terkena dampaknya, seperti pada saat panen raya mereka tidak bisa menggelar pertunjukan kebudayaan, yang mana itu biasanya bisa menarik wisatawan dari luar daerah, atau dalam festival kebudayaan yang lainnya itu menjadi harus terhenti. Padahal dari setiap komunitas dan desa-desa itu pasti punya agenda tersendiri dalam beberapa bulan atau beberapa waktu ke depan, jadi semua itu kan terpaksa harus di batalkan dulu

3. P : Apa saja langkah dan program yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mempertahankan eksistensi wisata budaya?

N : Dengan adanya pandemi ini kan menyebabkan semua sektor pariwisata berhenti total, kemudian muncul regulasi dari pusat terkait dengan penetapan protokol kesehatan. Nah kan untuk protokol kesehatan itu pemerintah mengeluarkan yang secara keseluruhan untuk masyarakat umum, dan ada juga yang secara khusus untuk masing-masing bidang. Salah satunya itu untuk bidang pariwisata. Kalau di kami, di bidang pariwisata itu sendiri kita *breakdown* lagi ada beberapa yang kami buat protokol kesehatannya mengacu dari kementrian kesehatan, salah satunya yang terkait dengan wisata budaya adalah “Protokol Kesehatan Seni Pertunjukan”, kenapa kami sebut dengan seni pertunjukan, karena seni pertunjukan itu kan hampir semua desa wisata di Kabupaten Wonosobo itu kan banyak melakukan pertunjukan kebudayaan dan itu menjadi salah satu daya tarik wisata kebudayaan terbaik di Kabupaten Wonosobo. Yang pertama kali kita lakukan pada pertengahan pandemi ini adalah:

7. Penyusunan Protokol Kesehatan Adaptasi Kebiasaan Baru Penyelenggaraan Seni Pertunjukan dan Penyelenggaraan Hajatan

Untuk lebih jelasnya bisa buka peraturanya di *website*. Dari protokol kesehatan tersebut dalam penyusunannya, kami melibatkan pihak-pihak terkait untuk membantu agar peraturan ini bisa tepat sasaran dan tidak melanggar peraturan pemerintah pusat. Yang pertama kami melibatkan Dinas Kesehatan

Kabupaten Wonosobo, terus kami juga melibatkan rekan-rekan SATPOL PP dan teman-teman komunitas kebudayaan. Kami juga melibatkan OPD terkait dan juga pementas seni pertunjukan. Mereka kami libatkan agar sekaligus bisa untuk mendiskusikan secara bersama jalan tengahnya untuk mengatasi permasalahan pandemi ini, kami melibatkan semua pihak agar dari pihak pelaku kebudayaan bisa mengeluarkan kesulitannya untuk kami bantu, dan tetap dalam pengawasan kesehatan serta menaati peraturan pemerintah pusat terkait pembatasan di masa pandemi ini. Setelah protokol kesehatannya disusun, kemudian dikeluarkan keputusan kepala dinas, setelah itu kami membuat media sosialisasi. Media sosialisasi itu kami tujukan untuk teman-teman di bidang seni pertunjukkan dan hajatan. Media sosialisasi itu dibagi menjadi tiga, yang pertama dalam bentuk cetak, kemudian video sosialisasi dan yang terakhir itu tatap muka. Jadi, beberapa kelompok seni pertunjukan itu kita bagi agar tidak menimbulkan kerumunan juga dalam sosialisasinya. Untuk yang lebih luasnya kita *upload* di *youtube* mengenai sosialisasi pemberlakuan protokol kesehatan bagi seni pertunjukan.

8. Bekerja Sama dengan Kementerian Pusat dan Pemerintah Provinsi Untuk Memberikan Bantuan Kepada Pelaku Wisata Kebudayaan

Karena adanya pandemic ini kan otomatis pendapatan pelaku wisata budaya bisa dibilang nol. Jadi kita bekerjasama dengan kementerian terkait dan juga provinsi untuk mendata semua pelaku wisata kebudayaan agar dimasukkan ke *database* untuk diarahkan menerima bantuan dari pemerintah pusat. Karena peran Dinas disini kita tidak memiliki hak untuk memberikan bantuan materil secara langsung, jadi kita hanya bisa memfasilitasi mereka untuk diprioritaskan masuk ke *database* bantuan kementerian terkait.

9. Pembuatan Regulasi

Setelah itu kita membuat regulasi untuk semua penyelenggara seni pertunjukan harus melalui persetujuan dari gugus tugas COVID. Kita melakukan-koordinasi dengan pihak terkait. Hal pertama yang diperhatikan dari standar rekomendasi kami itu dari zonasi. Jika daerah tersebut zonanya merah jelas nggak bisa untuk menyelenggarakan seni pertunjukan maupun pentas kebudayaan dan juga pernikahan. Dan mereka kita arahkan terkait dengan adanya pembatasan. Jelas yang paling susah adalah wisata budaya ini pasti akan mengundang kerumunan. Hal yang paling susah adalah itu, kalau kita tidak mengizinkan mereka pasti akan teriak karena Negara juga tidak bisa memberi uang, satu sisi mereka juga butuh makan dan satu sisi kita juga harus tertib aturan dalam rangka menjaga kesehatan dan protokol kesehatan. Kita dari Dina situ memang yang

memberikan rekomendasi pertama kepada SATGAS COVID terkait festival kebudayaan. Rinciannya itu kalau zona merah jelas tidak bisa menyelenggarakan, kalau zonanya orange atau kuning itu maksimal 25% (atau 30 orang) dari kapasitas tempat, kalau zonanya hijau itu maksimal 50%. Kita kerja juga tidak sendirian kan ya, kita kerja bareng kecamatan, polsek dan koramil. Upaya kami untuk mensukseskan regulasi tersebut adalah dengan membuat simulasi penyelenggaraan pentas kebudayaan agar dapat membiasakan mereka yang ada di lapangan. Kemarin beberapa komunitas juga membuat media sosialisasi dalam bentuk video simulasi untuk komunitas mereka sendiri. Tugas kami hanya mendampingi dan membimbing. Itu murni *respect* dari komunitas, karena sebelumnya dari pihak Dinas juga sudah selalu membuat video simulasi.

10. Pembuatan Sajian Virtual (Seni Pertunjukan Virtual)

Kemudian yang selanjutnya, pelaku wisata kebudayaan kita arahkan untuk membuat sajian secara virtual. Dan itu pun memang membutuhkan usaha yang cukup besar juga. Peralatan itu yang jadi permasalahan utama, karena banyak dari teman-teman kebudayaan yang tidak memiliki peralatan memadai untuk membuat video. Dan awalnya kita hanya membuat pertunjukan virtual secara sederhana. Kami dari Dinas hanya membuat usulan dan rencana terkait hal tersebut, dan untuk eksekusinya kami serahkan kepada teman-teman komunitas dan pelaku wisata kebudayaan di lapangan. Kami hanya mengarahkan, dan memantau. Istilahnya sebagai penanggung jawab karena kami yang merencanakan programnya. Beberapa upaya yang kami lakukan terkait dengan hal ini adalah teman-teman seni pertunjukan kebudayaan kita pertemukan dengan teman-teman film, kami mengkolaborasikan mereka. Karena teman-teman dari film kan mereka punya peralatan dan kemampuan yang memadai. Beberapa hasilnya bisa dilihat di *youtube* sanggar-sanggar kebudayaan di Kabupaten Wonosobo, dan beberapa juga kita angkat di *website* dan media dari Dinas. Hal tersebut untuk mengisi waktu mereka, karena mereka tidak ada pentas selama pandemi, jadi kita arahkan untuk merambahkan ke dunia *digital*. Walaupun tidak semua sanggar kebudayaan berpikiran kesana, kan kebanyakan sanggar yang di desa itu kan tidak mampu melakukan hal tersebut. Seperti sekarang mereka hanya membuat produksi apapun semampu mereka yang penting bisa dijual dan menghasilkan uang. Tugas kami lagi-lagi hanya untuk memberi edukasi mereka terkait media *digital* dan merangkul mereka untuk bisa bertahan. Mereka juga berusaha kami kolaborasikan dengan teman-teman yang milenial yang biasanya di *audio*, video dan film untuk mendampingi pelaku kebudayaan di perdesaan.

11. Penyelenggaraan *Event* Kebudayaan

Kalau untuk *event* budaya besar yang biasanya di Kabupaten Wonosobo seperti har jadi Kabupaten Wonosobo, saat ini kita istilahkan namanya “Pisowanan Ageng Mirunggan”. Mirunggan itu artinya terbatas. Jadi pesertanya itu dibatasi. Dan itu hanya dilakukan di Pendopo Bupati. Biasanya kan kita masal di Alun-alun, sekarang kita kemas maksimal hanya 30 orang saja. Artinya agar kebudayaan tersebut yang rutin diselenggarakan tiap tahun itu tetap ada. Kemudian yang “Grebeg Suran” juga kita modelkan dengan seperti itu, terbatas. Kita modelkan semuanya dalam bentuk *hybrid* atau ada yang luring dan ada yang secara daring. Itu dikarenakan agar orang-orang diluar yang tetap mau menyaksikan festival kebudayaan bisa tetap menonton lewat video *live streaming*. Karena biasanya itu jadi daya tarik wisata tersendiri. Kita melakukan *live streaming* melalui situs web atau web tv. Yang diundang langsung hanya beberapa tokoh saja, kemudian sisanya kita *live*. Kalau yang di perdesaan ya mereka yang tadinya meriah ada namanya “Medi Desa” itu kan juga bagian dari daya tarik wisata. Yaudah mereka hanya menyelenggarakan secara terbatas juga dalam bentuk *hybrid*. Karena kami selalu rutin untuk memberi edukasi kepada mereka. Faktor pertimbangannya yang pertama adalah protokol kesehatan, yang kedua juga mengingat kondisi perekonomian masyarakat juga yang tidak memungkinkan menyelenggarakan *event* besar-besaran. Terus juga ada wisata budaya “Rakanan Janti” juga kita buat ada pembatasan. Mereka tetap melakukan *event* kebudayaan tersebut akan tetapi juga dibatasi. Karena itu juga agenda rutin di desa Janti. Karena desa Janti juga merupakan sentralnya wisata kebudayaan. Kegiatan tersebut juga ada pembatasan maksimal jam 10 malam sudah harus selesai. Jadi semua yang ingin menyelenggarakan *event* pertunjukan harus membuat surat izin dulu untuk dibuatkan surat rekomendasi dari Dinas. Kita juga melakukan pemantauan rutin ke daerah-daerah sentral kebudayaan.

4. P : Bagaimana langkah yang di ambil Dinas untuk memberitahu (*announcing*) mengenai kegiatan-kegiatan tersebut kepada masyarakat?
N : Kita itu sudah menjalin hubungan baik dengan komunitas dan pelaku wisata budaya sejak lama. Istilahnya kita selalu komunikasi dengan mereka. Kita setiap hari jumat, itu ada diskusi di ruang depan Dinas itu. Ada ruang tepas pambicoro atau ruang diskusi. Itu semua ada pelaku wisata, pelaku budaya, komunitas memanfaatkan ruangan itu untuk berdiskusi. Kita tidak menjadwalkan, tapi mereka sendiri yang datang. Ruangan itulah dan momen itu yang kami manfaatkan untuk memberitahu setiap informasi kepada mereka, selain lewat media *online*, di moment itu kami memberitahu secara langsung terkait informasi dari Dinas kepada mereka. Kita bisa saling *sharing*. Kita juga menggandeng pihak terkait yang dibutuhkan oleh pelaku wisata budaya untuk membantu mereka. Kemarin bulan mei-juli karena zona merah total di Wonosobo jadi kegiatan tersebut berhenti. Ini belum mulai lagi, tapi kita selalu komunikasi baik dengan mereka melalui media *online*.
5. P : Apakah dalam upaya menjaga eksistensi wisata budaya, Dinas Pariwisata

- & Kebudayaan melakukan motivasi kepada pihak-pihak yang terdampak?
- N : Pasti ada, bahkan setiap ada pertemuan dan komunikasi dengan pelaku wisata budaya itu kita selalu memotivasi mereka untuk tetap bisa bertahan dan untuk tetap bisa berkarya.
6. P : Bisa dijelaskan bagaimana proses memotivasi pihak-pihak yang terlibat dalam industry wisata budaya yang terkena dampak COVID-19?
- N : Paling yang bisa kita lakukan adalah memotivasi standar mas, bahwa apapun kondisinya tetap harus berkreasi. Bahwa rezeki Tuhan itu tidak akan pernah terlambat maupun tidak terlalu cepat. Motivasi-motivasi seperti itu yang selalu kita berikan. Sebenarnya kan memunculkan ide-ide itu juga langkah motivasi kami. Dan sewaktu mereka bertanya tentang ide mereka juga sebisa mungkin kita bantu. Saat ini pelaku budaya sekarang ini ada yang merambah ke kuliner, kerajinan dan lain sebagainya. Akhirnya bentuk apresiasi kami adalah kami membeli produk mereka. Membantu mereka dengan cara seperti itu. Kebetulan untuk yang pemberian THR pegawai Dina situ kita ada paket sembako, nah sekarang paket itu kita arahkan atau kita ganti dengan produk mereka. Kan kita punya tabungan, nah itu untuk memberi apresiasi kepada mereka itu kita beli produk mereka.
7. P : Apakah pihak Dinas memberikan edukasi kepada para pelaku yang terlibat dalam industri wisata budaya terkait langkah yang harus dilakukan dalam menghadapi pandemi COVID-19?
- N : Langkah mengedukasi itu sejak awal pandemi kita lakukan mas. Terutama terkait peraturan adaptasi kebiasaan baru itu. Kita selalu memberi edukasi di setiap pertemuan dengan pelaku wisata budaya.
8. P : Bisa dijelaskan bagaimana proses meng-edukasi pihak-pihak yang terlibat dalam industry wisata budaya yang terkena dampak COVID-19?
- N : Proses edukasi kita itu kita ajarkan bagaimana menerapkan protokol kesehatan, mulai dari diri sendiri terus ke pentas kebudayaan. Terus juga strategi kolaborasi yang kita terapkan itu juga sebagai suatu langkah kita mengedukasi pelaku wisata budaya khususnya yang di desa. Mereka jadi bisa diajarkan untuk membuat video, merekam video dan audio, dan lebih pentingnya mereka jadi bisa membiasakan diri dengan globalisasi. Mereka sekarang ini semakin bisa menerima dan mengoprasikan media *online* mas. Sanggar-sanggar itu mullai rutin *upload* video di *youtube*. Edukasi yang lainnya juga seperti apa saja si yang bisa mereka kembangkan selama pandemi ini itu potensinya kita gali dan kita bombing untuk mengembangkan potensi tersebut
9. P : Bagaimana cara Dinas menyebarkan informasi terkait kegiatan tersebut kepada masyarakat?
- N : Lagi-lagi cara paling ampuh itu menggunakan media sosial mas. Jadi kita selalu aktif di *facebook*, *instagram* dan *twitter* terkait dengan informasi seputar pariwisata khususnya. Kita juga *share* beberapa video kebudayaan yang dibuat oleh pelaku wisata budaya agar mendapat apresiasi dari masyarakat. segala informasi itu lengkap di media sosial kita dan juga di *website*.
10. P : Bagaimana cara Dinas merangkul pihak-pihak lain untuk membantu

- menyebarkan informasi terkait kegiatan tersebut?
- N : Kita selalu menjalin hubungan baik dengan komunitas dan pelaku wisata budaya. Jadi itu yang menjadi modal kita. Bukan hanya semenjak pandemi saja, tetapi hubungan baik itu sudah terjalin bertahun-tahun. Sehingga setiap kebijakan dari Dinas, mereka bisa mendukung. Karena kebijakan dari kita pun dibuat berdasarkan keluhan dari mereka.
11. P : Bagaimana langkah yang dilakukan Dinas agar masyarakat khususnya pelaku wisata budaya mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Dinas?
- N : Sebenarnya kalau di Wonosobo ini si karena hubungan kami dengan mereka sudah baik ya mas. Karena itu mereka juga selalu mendukung kami. Tapi kami juga mengakomodir keluhan-keluhan mereka, jadi kaya orang tua dengan anak. Kalaupun harus memuaskan 100% jelas tidak bisa. Tapi karena pola komunikasi, iklim komunikasinya sudah cair jadi itu lebih enak. Jadi pola komunikasi kami yang sudah baik terhadap pelaku wisata budaya itu yang membuat kami selalu mendapatkan dukungan juga dari mereka. Dan kita juga kan membuka ruang untuk *sharing*.
12. P : Apakah langkah pelaksanaan kegiatan atau program yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata & Kebudayaan sejalan dengan visi misi?
- N : Ya didasari dari visi misi jelas ya. Dalam kondisi apapun kami kan harus memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Cuma di regulasi itu yang memang kita harus menyesuaikan, kita kan tangan panjangnya pemerintah, jadi ada regulasi yang lebih tinggi yang memang harus kita terapkan disini. Ada beberapa poin-poin atau bahasa yang memang kita harus sesuaikan dengan kondisi. Termasuk skala prioritas penentuan mana yang paling dibutuhkan oleh masyarakat.
13. P : Apakah media *online* dianggap sebagai media yang paling tepat untuk pelaksanaan kegiatan selama masa pandemi COVID-19 ini?
- N : Media *online* itu paling cepat mas. Sekarang ini media yang paling cepat adalah *online*. Jadi itu yang kami anggap sangat tepat untuk mendukung kegiatan dan kebijakan kami. Kami ada tim khusus pengelolaan medsos namanya PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi). Nah tim disitulah yang akan banyak berhubungan dengan masyarakat. kalau misalkan ada pertanyaan apa-apa baru kemudian mereka minta bantuan kepada bagian terkait.
14. P : Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program tersebut?
- N : Faktor pendukung itu jelas hubungan baik yang sudah terjalin dengan pelaku wisata budaya dan komunitas itu kan faktor pendukung. Ketika kita bicara tentang budaya kerja, ketika kemudian hubungan komunikasinya sudah membaik, ketika ada budaya baru itu mereka juga cepat untuk meresponnya. Walaupun karena ini kaitannya dengan budaya baru dan sifatnya adalah massal, prosesnya pasti akan lama. Faktor pendukungnya itu, jadi tidak banyak konflik lah. Yang saya rasakan selama disini, hubungan kami dengan mitra itu memang selalu baik.
15. P : Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program tersebut?
- N : Penghambatnya adalah karena ya ini budaya baru, adaptasi ini butuh proses, tetapi kebutuhan ekonomi masyarakat tidak bisa menunggu proses

itu. Jadi kebijakan kami akan selalu berbenturan dengan kondisi ekonomi masyarakat. faktor penghambat yang lain itu masih banyak pelaku wisata yang keras kepala, apalagi dengan teman-teman seniman itu kita harus bisa mengambil hati mereka agar bisa patuh dengan kebijakan yang diterapkan. Dan kalau budaya baru itu sifatnya adalah butuh penyesuaian fisik diantarateratkan ekonominya kan beda ya mas. Kalau mereka bisa makan, mau dikasih budaya baru apapun bisa cepat responnya. Tapi kalau sekarang kita mau kasih budaya baru tapi masalah mereka adalah lapar dan ekonomi, ini yang menjadi penghambatnya.

16. P : Apa saja yang menjadi kekuatan kegiatan-kegiatan tersebut?
N : Yang menjadi kekuatan tentu saja dari pihak Dinas itu memiliki kuasa untuk bisa menghubungkan pelaku wisata budaya dengan pihak terkait sesuai keluhan dan kebutuhan mereka. Misalkan untuk mensukseskan semua program Dinas ini pelaku wisata dan komunitas kita prioritaskan untuk vaksin. Nah itu kita bisa memiliki kekuatan untuk memprioritaskan mereka ke Dinas Kesehatan, walaupun keputusan penyelenggaraan tetap di Dinas Kesehatan, akan tetapi ada pertimbangan rekomendasi dari kita. Tahapan untuk kita *recovery* di tahun 2021 ini diantaranya adalah minimal para pelaku seni pertunjukan dan para pelaku wisata budaya yang membuat atraksi budaya itu mereka kita utamakan untuk vaksin. Minimal mereka harus sudah vaksin. Kita juga selalu berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk memfasilitasi pelaku wisata kebudayaan untuk vaksin. Kita juga upayakan pendataan dari para pelaku wisata kebudayaan agar datanya nanti kita setorkan ke Ddinas Kesehatan, atau dengan menyebarkan link-link vaksinasi di Kabupaten Wonosobo. Agar mereka semua juga masuk ke kuota. Itu sebagai tahap pertama untuk *recovery* wisata kebudayaan di Kabupaten Wonosobo. Kemarin juga sekitar tiga minggu yang lalu mereka datang kesini untuk konsultasi terkait pementasan. Kita hanya bisa membimbing pelan-pelan untuk tetap menggali apa saja yang bisa mereka lakukan saat ini.
17. P : Apa saja yang menjadi kelemahan kegiatan tersebut?
N : Kelemahannya itu ini hal yang baru untuk kita, jadi kita belum ada sarana evaluasi sebelumnya untuk menghadapi situasi seperti ini. Jadi kelemahan program dari kita itu kita belum bisa memaksimalkan semua kegiatan.
18. P : Apa saja peluang yang bisa menjadi pendukung kegiatan-kegiatan tersebut?
N : Peluangnya tentu saja kita bisa mengembangkan sektor wisata budaya menjadi lebih modern. Karena dari pihak pelaku wisata juga pemikirannya sudah mulai berkembang dan modern, sehingga kedepannya itu bisa menjadi peluang bagi kita untuk semakin mengembangkan pariwisata di Wonosobo.
19. P : Ancaman apa saja yang muncul dalam perencanaan kegiatan hingga pelaksanaan kegiatan?
N : Ancaman terbesar sekaligus ketakutan kami dalam melaksanakan program itu adalah naiknya level kabupaten Wonosobo, atau naiknya angka COVID di Wonosobo. Karena COVID ini kan masih belum tuntas ya. Kita jadi bingung mau melangkah pun harus bagaimana. Misalkan kita

sudah mau melakukan kegiatan tiba-tiba angkanya naik dan level zonasinya menjadi merah kan kita tidak bisa apa-apa lagi. Tapi yang bisa kita gerakan sekarang adalah peningkatan kualitas dari teman-teman pelaku wisata budaya itu yang selalu kita gerakkan bersama. Tentu dengan pembatasan-pembatasan.

20. P : Apakah media *online* yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut bisa membantu menjaga eksistensi pariwisata khususnya wisata budaya selama COVID-19 ini?
- N : Komunikasi secara online, terutama di bidang pariwisata itu sangat membantu di situasi pandemi seperti ini mas. Hampir semua program pariwisata kita arahkan ke media online. Untuk pemasaran, penyebaran informasi dan hubungan kami dengan pelaku wisata budaya juga mayoritas menggunakan media online untuk saat ini. Maka dari itu kita kuatkan di tim yang mengurus media sosial dan juga website dari dinas, agar segala informasi apapun bisa dengan cepat disebarluaskan.
21. P : Media *online* apa saja yang dapat mendukung kegiatan wisata budaya selama COVID-19?
- N : Media yang kita gunakan itu berfokus pada media sosial. Kita sekarang aktif di *instagram*, *facebook*, *twitter* dan di *website*. Tetapi selain itu kita juga selalu berkomunikasi dengan pelaku wisata budaya melalui wa.
22. P : Bagaimana proses manajemen wisata budaya selama COVID-19?
- N : Kalau manajemen wisata budaya selama pandemi ini tidak terlalu banyak berubah ya mas. Proses manajemennya itu kita tetap melibatkan para pelaku wisata budaya. Kita punya agenda dan program, nah nanti pelaksanaannya itu para pelaku wisata budaya. Kita hanya bagian mendata saja, kita arahkan agar wisata budaya tetap bisa beroperasi saat ini. Kita kumpulkan, kita data para pelaku wisata budaya yang terdampak, kita juga bekerjasama dengan dinas sosial dan dinas kesehatan untuk memberikan bantuan agar pelaku wisata budaya bisa tetap bertahan di pandemi ini.

4. Nama Narasumber : Sri Hartini
Jabatan : Wakil Ketua Komunitas Pelangi

1. P : Apa jabatan atau posisi ibu?
N : Jabatan saya itu wakil ketua komunitas Pelangi. Jadi Komunitas Pelangi itu yang bergerak di bidang *entertaint* dari kebudayaan. Misalnya seperti MC, penyanyi, dekorasi, dan lainnya
2. P : Apakah selama pandemi ini ada hubungan atau komunikasi yang baik dengan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, utamanya membahas mengenai kebijakan yang dikeluarkan?
N : Kalau komunikasi dengan Dinas itu ada. Kemarin pada awal pandemi, Dinas juga mengundang kita untuk membahas mengenai kebijakan yang akan diterapkan. Dinas juga pada awal pandemi beberapa kali menghubungi kita untuk berdiskusi terkait situasi pandemi saat ini. Tapi Komunikasi itu hanya di saat-saat tertentu saja, seperti kaya kemarin itu kan kondisinya urgent. Tapi kita selalu mendukung karena kebijakan-kebijakan itu juga sangat membantu ya. Kalau komunikasi secara rutin itu mungkin tidak ya, hanya pas ada moment tertentu saja. Karena kepengurusan di Dinas kan berubah-ubah, jadi missal kaya kemarin kita itu dekat dengan baik dengan pak kepala Dinas, Pak Anang. Komunikasi udah terjalin baik itu sama pak Kadin. Tapi terus baru-baru ini kan diganti kepalanya, jadinya komunikasi itu terputus. Jadi kalau ada moment tertentu baru dari Dinas menghubungi kami.
3. P : Terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan, apakah itu membantu pelaku wisata budaya atau tidak?
N : Kalau dibinlang membantu itu jelas membantu, karena awal pandemi itu kita semua mati total. Dengan adanya kebijakan itu kita jadi bisa beraktifitas kembali sedikit demi sedikit. Walaupun kalau bisa dibilang aturannya itu cukup ketat dan ribet ya. Karena missal kita dari segi pementasan itu harus pakai *faceshield* dan mic juga harus ada sarungnya. Itu hambatan buat kita, tapi mau bagaimana lagi karena situasinya seperti ini.